

**AKTUALISASI QUR'ANIC PARENTING Q.S AN- NISA' AYAT 9  
DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN  
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin  
Karanganom, Sumberbaru, Jember)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ARIFA AINUN AMINI  
NIM : U20181112  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
JULI 2023**

**AKTUALISASI QUR'ANIC PARENTING Q.S AN- NISA' AYAT 9  
DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN  
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin  
Karanganom, Sumberbaru, Jember)**

**SKRIPSI**

diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
NIM : U20181112

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
JULI 2023**

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

**AKTUALISASI QUR'ANIC PARENTING Q.S AN-NISA' AYAT 9  
DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN  
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin  
Karanganom, Sumberbaru, Jember)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

**ARIFA AINUN AMINI**  
**NIM : U20181112**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui Pembimbing

**Dr. IMAM BONJOL JUHARI, S.Ag., M.Si**  
**NIP. 197606111999031006**

**AKTUALISASI QUR'ANIC PARENTING Q.S AN-NISA' AYAT 9  
DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN  
(Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin  
Karanganom, Sumberbaru, Jember)**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.)  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Jum'at  
Tanggal : 7 Juli 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Dr. MASKUD, S.Ag., M.Si  
197402101998031001

Eni Zulfa Hidayah, S.S., M.Pd.  
2018058001

Anggota :

1. Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. KHUSNA AMAL, S.Ag., M.Si  
197212081998031001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kami.” (Q.S an-Nisa [4]: 1)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERSEMBAHAN

Melalui proses yang panjang, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persembahkan :

1. Kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan ilham-Nya membantu saya mengerjakan skripsi ini.
2. Kepada Bapak Akhmad Junaidi yang selalu bekerja keras dalam membiayai kuliah dan kepada Ibu Aisyah yang selalu mengirim do'a dan membantu dalam setiap keadaan.
3. Kepada suami saya Miftahul Badriyah terimakasih atas semua pengorbanan materi maupun tenaga juga dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada saudari kandung saya Masruro Amalia yang selalu ada dalam menutupi segala kekurangan saya ketika menyelesaikan studi Strata 1 (S1).
5. Kepada Kiai dan Bu Nyai, ustadz dan ustadzah, beserta para santriwan-santriwati Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karangnom, Sumberbaru, Jember yang ikut berpartisipasi demi kelancaran penelitian ini.
6. Kepada para ustadz dan ustadzah yang telah membimbing saya dalam mempelajari ilmu agama.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Segala puji beserta penuh syukur penulis panjatkan kepada Alla Subhanahu wa Ta'ala, tuhan sang pencipta alam semesta karena atas limpahan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang telah menjadi suatu kewajiban bagi penulis. Juga sholawat beserta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam yang telah menunjukan kita kepada cahaya Islam.

Skripsi yang berjudul “Aktualisasi Qur’anic Parenting Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Living Qur’an di Pondok Pesantren Raudlatul Muta’alimin Karanganyar, Sumberbaru, Jember)” merupakan suatu upaya dan usaha yang telah dilakukan penulis untuk memenuhi salah satu beban studi dalam menyelesaikan studi program S1 di Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna dan tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan, beserta saran dari semua pihak. Maka dari itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memperlancar semua proses akademik dan telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.

2. Dr. M. Khusna Amal, S. Ag. M. Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam perkuliahan.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc. MA selaku Ketua Prodi Ilmu AL-Qur'an dan Tafsir yang telah membimbing di segala perkuliahan terkhusus pada program kuliah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Imam Bonjol Juhari, S. Ag., M. Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung.
5. Segenap dosen, pegawai, dan civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu dalam segala proses dan kegiatan akademik dan telah memberikan pengalaman selama proses kuliah di UIN KHAS Jember, baik dari segi ilmu dan pelayanan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharap kritiksertasaran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Jember, 15 juni 2023

Arifa Ainun Amini

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id U20181112 as.ac.id digilib.uinkhas.ac.id



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*<sup>1</sup>

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ ، هـ	هـ ، هـ	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2020), 28.

## ABSTRAK

**Arifa Ainun A, 2022:** *Aktualisasi Qur'anic Parenting Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember).*

**Kata kunci :** *Qur'anic Parenting, Pemberdayaan Perempuan.*

*Parenting* merupakan salah satu topik yang penting untuk dibahas karena bersangkutan dengan pendidikan anak. Karakter seorang anak mencerminkan seberapa baik pendidikan yang mereka dapatkan. Dalam hal ini termasuk orang tua dan guru. Dengan pendidikan yang baik menghasilkan karakter yang baik dan berdampak pada keberhasilan anak kelak ketika telah dewasa. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala ajaran agama Islam yang di dalamnya mengandung *aqidah*, syari'ah, sejarah, dan akhlak juga tidak ketinggalan dalam membahas pola asuh atau pendidikan anak. Pola asuh anak yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an dikenal dengan istilah *Qur'anic Parenting*.

Penelitian ini akan mengkaji tentang: 1) Bagaimana aktualisasi *qur'anic parenting* dalam pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember? 2) Bagaimana dampak *qur'anic parenting* terhadap ekonomi dan psikis santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember?. dan tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui aktualisasi *qur'anic parenting* dalam pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember. 2) Untuk mengetahui dampak *qur'anic parenting* terhadap ekonomi dan psikis santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field qualitative research*) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif-deskriptif. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah: 1) Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. 2) Teknik Analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman. 3) Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Dari hasil dari penelitian ini adalah: 1) Aktualisasi *Qur'anic Parenting* dalam Q.S an-Nisa ayat 9 di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember berupa *transfer of knowledge* dan life skill berupa keterampilan menjahit. 2) Pelatihan menjahit memberi dampak terhadap ekonomi dan mental spiritual di bidang *entrepreneurship*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Peneitian Terdahulu .....	11
B. Kajian Teori .....	14

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
B. Lokasi Penelitian .....	31
C. Subjek Penelitian .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
E. Analisis Data.....	35
F. Keabsahan Data .....	36
G. Tahap-tahap Penelitian .....	36

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN DATA**

A. Penyajian data .....	39
1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin .....	39
B. Penyajian Data dan Analisis	
1. Aktualisasi Qur'anic Parenting Q.S An-Nisa' ayat 9 Dalam Pemberdayaan Perempuan.....	54
2. Dampak Qur'anic Parenting Q.S An-Nisa' ayat 9 Terhadap ekonomi dan Psikis Santri .....	59
C. Temuan Pembahasan .....	63
1. Analisis Aktualisasi <i>Qur'anic Parenting</i> Q.S an-Nisa ayat 9 Dalam Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren Raudatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember .....	63
2. Analisis Dampak <i>Qur'anic Parenting</i> Q.S an-Nisa ayat 9 Terhadap Ekonomi dan Psikis Santriwati di Pondok Pesantren Raudatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember .....	77

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 84

B. Saran ..... 85

**DAFTAR PUSTAKA ..... 86**

Lampiran:

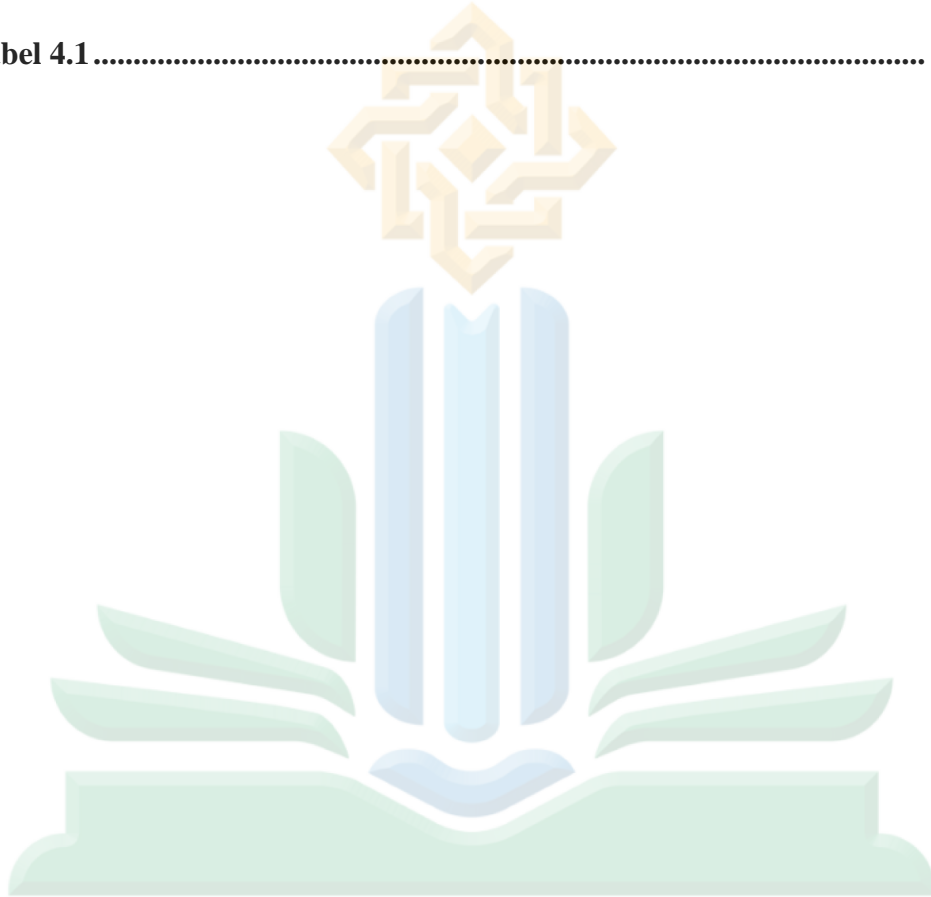
1. Matriks Penelitian
2. Jurnal Kegiatan
3. Foto Dokumentasi
4. Transkrip Wawancara
5. Denah
6. Surat Keterangan Menyelesaikan Penelitian
7. Pernyataan Keaslian Tulisan
8. Biografi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 2.1</b> .....	<b>11</b>
<b>Tabel 4.1</b> .....	<b>41</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama samawi, yakni agama yang penganutnya meyakini bahwa agama yang mereka anut ini adalah agama yang turun dari langit dan ajarannya bersumber dari wahyu yang diturunkan kepada utusan tuhan yang disebut dengan Rasul. Kemudian para Rasul ini menyampaikan sekaligus mengajarkannya kepada ummat manusia. Dalam agama Islam wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Rasul ini kemudian dibukukan hingga menjadi sebuah mushaf yang disebut dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri berisi tentang keterangan Tuhan Pencipta, Pemilik alam semesta, sifat-sifat Tuhan, *iman, kufr, nifaq, syirk, hidayah, dhalal, khair, syarr*, surga dan neraka, akhirat dan dunia, *kitab-kitab* sebelum Al-Qur'an, umat serta para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW, serta tentang ketentuan-ketentuan hukum dalam hidup kemasyarakatan umat.

Tujuan dari ajaran Islam adalah membimbing manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat baik dalam segi fisik maupun mental. Namun dari banyaknya klasifikasi ayat-ayat dalam Al-Qur'an sebenarnya intisari dalam ajaran-ajarannya ialah membedakan masalah baik dan buruk. Dimana perbuatan-perbuatan baik akan membawa kepada kebahagiaan, begitu pula sebaliknya perbuatan-perbuatan buruk akan membawa kepada kemudharatan dan kesengsaraan. Agar tercipta

mengerjakan perbuatan baik. Sehingga tercapailah tujuan dari ajaran Islam sendiri.

Dalam konteks baik dan buruk, ibadah erat sekali hubungannya dengan persoalan perbuatan ini. Misalnya shalat, dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa shalat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk, dan hadits mengatakan bahwa sebenarnya shalat yang tidak mencegah seseorang dari perbuatan buruk sebenarnya bukanlah shalat. Begitu juga dengan puasa yang tidak hanya mewajibkan seseorang menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menahan hawa nafsu. Puasa yang hanya menahan lapar dan dahaga dianggap tidak ada gunanya, dan puasanya sia-sia. Begitu pula dengan ibadah-ibadah yang lain seperti membayar zakat dan naik haji.

Sehingga sangatlah jelas bahwa ajaran-ajaran Islam tidak sedikit berpusat pada soal kebaikan dan keburukan. Karena yang hendak dibina dalam Islam pada dasarnya memanglah manusia-manusia yang baik.

Karena manusia baiklah yang selanjutnya dapat menyusun keluarga baik

dan dari keluarga yang baik sehingga dapat terbentuk suatu masyarakat yang baik pula. Dan dalam masyarakat yang baik inilah manusia dapat

memperoleh kebahagiaan. Namun karena memang pada dasarnya manusia

tidak semua dan tidak selamanya merupakan manusia yang baik, maka

diperlukanlah hukum-hukum yang melindungi dan mengatur masyarakat

dari perbuatan yang buruk.

Untuk menjawab persoalan ini, maka wahyu yang diturunkan

digilib.uinkhas.ac.id kepada Nabi Muhammad SAW tidak dilupakan hukum-hukum yang dapat digilib.uinkhas.ac.id



digunakan manusia dalam mengatur masyarakatnya. Ayat-ayat ini disebut dengan *Ayat ahkam*. *Ayat ahkam* terbagi menjadi dua, yakni *Ayat ahkam* mengenai ibadah dan *Ayat ahkam* mengenai muamalah atau hidup kemasyarakatan. Jika *Ayat ahkam* tentang ibadah bertujuan untuk menjadikan manusia yang baik, maka tujuan dari *Ayat ahkam* mengenai muamalah adalah untuk membentuk masyarakat yang baik.

Salah satu *Ayat ahkam* mengenai muamalah untuk membentuk masyarakat yang baik adalah QS. An-Nisa: 9 yang berbunyi

وَالَّذِينَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”*<sup>2</sup>

Berdasarkan penafsiran oleh M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yang berjudul Al-Mishbah dapat disimpulkan bahwa QS. An-Nisa ayat 9 ini berkaitan dengan tanggung jawab orang tua atau wali terhadap generasi penerus yang bersifat materi. Namun ada hal yang tersirat dalam ayat ini bahwa tanggung jawab terhadap keturunan bukan hanya sesuatu yang bersifat materi saja, tetapi hal-hal yang bersifat immateri seperti pendidikan dan pembiasaan takwa pada anak. Meskipun dalam ayat ini yang dimaksud adalah yang berkaitan dengan harta warisan yang diharapkan akan membantu kelangsungan hidup seorang anak yang

ditinggal oleh orang tuanya tetap terjaga dan tidak terlantar, Imam Nawawi mengingatkan bahwa yang dimaksud dari kalimat (keturunan yang lemah) yang mesti dicemaskan yaitu jangan sampai meninggalkan keturunan atau generasi yang lemah dalam hal ekonomi sehingga menyebabkan kemiskinan, ilmu pengetahuan, keagamaan, serta akhlaknya.<sup>3</sup>

Maka jelas kiranya bahwa orang tua atau wali sebagai pengganti dalam mendidik generasi penerus memiliki tanggung jawab dalam dua hal tersebut. Yakni sebagai penerus generasi diharapkan memiliki pendidikan yang baik dan ekonomi yang mapan. Tidaklah baik jika sekiranya orang tua atau wali hanya membekali anak sebuah pendidikan saja, namun kehidupan anak menjadi sengsara. Begitu pula sebaliknya, tidak baik jika orang tua atau wali hanya meninggalkan harta keyaan tetapi anak terjerat dalam kebodohan.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, Karanganom, Sumberbaru, Jember yang tidak hanya memberikan pendidikan dalam hal moral dan keagamaan, namun juga memberikan pendidikan dalam bidang duniawi yang mendukung dan membekali santri untuk masa depan ekonomi yang lebih baik seperti mengadakan pelatihan menjahit bagi para santriwati sebagai upaya pemberdayaan perempuan dan sekaligus merupakan realisasi dari QS. An-Nisa ayat 9. Dengan harapan kelak setelah lulus dari pesantren seorang santriwati yang biasanya

<sup>3</sup> Mia Muyassaroh, Tanto Aljauharie T, dan Sri Meidawaty, "Pendidikan Anak Usia SD/MI Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tfsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)," *Tarbiyah al.Aulad*, Vol. 4, No. 2 (2019): 91

dipandang sebagai kelompok yang tidak bisa mandiri dalam segi ekonomi, tidak lagi selalu bergantung kepada laki-laki. Dan juga mematahkan stigma masyarakat tentang tugas pokok perempuan khususnya santriwati yang hanya bisa macak, manak, masak, tetapi untuk membuktikan bahwa santriwati juga bisa berdikari.

Di sisi lain pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia disini bertugas untuk menanamkan dan mensosialisasikan nilai-nilai keIslaman yang universal. Yakni ajaran Islam yang sebenarnya sangat memperdayakan perempuan dan berimplikasi pada pola pengembangan pendidikan yang mendukung pemberdayaan perempuan. Dengan begitu idealnya pendidikan pesantren juga mempunyai misi yang mengarahkan, membimbing, dan menuntun anak atau santri perempuan sebagai peserta didik yang mampu berdiri sendiri, kreatif, dan bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Salah satu tugas penting bagi setiap agama adalah memberikan pendidikan kepada setiap umatnya. Hal ini bisa dilihat bahwa setiap agama ingin melakukan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Untuk membentuk peradaban yang lebih baik tentunya sangatlah penting memperhatikan pendidikan bagi penerus peradaban. Dalam Islam sendiri, parenting dikenal dengan istilah *tarbiyah al-Awlad* yakni pendidikan kepada seorang anak yang harus dilandasi atas prinsip-prinsip tauhid, keimanan, dan akhlak mulia.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait bagaimana pesan parenting dalam Q.S an-Nisa ayat 9 digunakan dalam praktek pembelajaran pelatihan menjahit dan bagaimana dampak pelatihan menjahit ini terhadap ekonomi maupun psikis santriwati. Dengan menggunakan kajian *Living Qur'an* karena fenomena ini membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berorientasi kepada studi teks saja, tetapi juga menjadi salah satu implementasi pemahaman maupun sikap pembaca terhadapnya. Yang mana hal ini menurut penulis menarik untuk dikaji, sehingga penulis melakukan penelitian tentang: Aktualisasi Qur'anic Parenting Q.S An-Nisa' ayat 9 Dalam Pemberdayaan Perempuan (Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karang Anom, Sumberbaru, Jember).

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan pada latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana aktualisasi *qur'anic parenting* Q.S An-Nisa' ayat 9 dalam pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karang Anom, Sumberbaru, Jember?
2. Bagaimana dampak *qur'anic parenting* Q.S An-Nisa' ayat 9 terhadap ekonomi dan psikis santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karang Anom, Sumberbaru, Jember?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui aktualisasi *qur'anic parenting* Q.S An-Nisa' ayat 9 dalam pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karangom, Sumberbaru, Jember.
2. Untuk mengetahui dampak *qur'anic parenting* Q.S An-Nisa' ayat 9 terhadap ekonomi dan psikis santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karangom, Sumberbaru, Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang tafsir Al-Qur'an tentang pengaktualisasian suatu ayat terhadap *Qur'anic Parenting* dalam pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, Paci Karang Anom, Sumberbaru, Jember.

##### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

###### a. Bagi Peneliti

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman lebih mendalam tentang kajian *Living Qur'an* khususnya Q.S an-Nisa' ayat 9 dalam pengaktualisasiannya dalam segi *Qur'anic Parenting*.

###### b. Bagi Instansi

Menambah referensi and literatur bagi mahasiswa maupun akademisi khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang bersifat living Al-Qur'an

c. Manfaat bagi masyarakat umum

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu I'tibar bagi masyarakat dalam bagaimana cara mendidik seorang anak yang sesuai dengan ajaran Islam dan Al-Qur'an.

## E. Definisi Istilah

a. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan proses penyadaran bahwa peranan perempuan tidaklah dibatasi oleh dogma dan norma sosial yang cenderung mengdeskreditkan kontribusi perempuan. Pemberdayaan perempuan juga bisa diartikan dengan penguatan pola kehidupan secara mandiri, baik hal itu dalam pematangan kehidupan kelompok maupun individu.<sup>5</sup>

b. Qur'anic Parenting

Qur'anic parenting yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan pola asuh anak perspektif Al-Qur'an yang berisi tentang konsep-konsep maupun metode mengasuh dan mendidik seorang anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an.

c. Q.S An-Nisa ayat 9

<sup>5</sup> Siti Mahmudah Noorhayati, "Pemikiran Islam Terhadap Gender dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran dan Model Pemberdayaan Nyai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)", Jurnal Akademika, Vol. 22, No, 02 (02 Julu-Desember 2017), 231

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk aktualisasi *qur'anic parenting* dalam penafsiran Q.S An-Nisa' ayat 9 untuk tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan yang lemah. Baik dari segi ekonomi, mental, maupun keimanannya.

#### d. Living Qur'an

Living Qur'an dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi di dalam komunitas maupun dalam suatu kelompok tertentu atau lain terkait dengan keberadaan Al-Qur'an dan berinteraksi dengannya.<sup>6</sup> Living Qur'an pada awalnya dijuluki dengan Qur'anic in a day life atau dengan kata lain membumikan Al-Qur'an di dalam kehidupan sehari-hari terlepas dari fungsi kontekstual Al-Qur'an sendiri.

### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Penelitian ini mengacu kepada pedoman penulisan karya ilmiah agar pembahasan pembahasan tersaji dan sistematis. Hal dilakukan agar bisa diketahui gambaran isi pembahasan yang dilakukan, sehingga bisa dipahami berkaitan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti. Kajian dalam pembahasan ini akan dibagi menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah.

Bab II Kajian kepustakaan. Bab ini mendeskripsikan tentang kajian terdahulu yakni yang berisi tentang hasil temuan penelitian yang telah dilakukan dan berisi tinjauan umum tentang Qur'anic Parenting, penafsiran QS. An-Nisa' ayat 9.

Bab III Metodologi penelitian. Bab ini berisi tentang penjelasan tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap analisis data.

Bab IV Penyajian data dan analisis. Bab ini berisikan tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan umum.

Bab V Penutup. Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang parenting telah banyak dilakukan. Namun, pada studi-studi yang telah lalu kebanyakan hanya membahas perihal pendidikan dalam segi karakter, moral, atau keagamaannya saja. Sangat jarang penelitian living tentang ayat Al-Qur'an tentang parenting yang juga membahas tentang urgensi pendidikan ekonomi bagi generasi penerus mereka. Terlebih lagi jika dikorelasikan dengan perempuan yang pada umumnya dianggap tidak bisa berdikari apalagi dalam segi ekonomi.

Penelitian terdahulu dicantumkan oleh peneliti merupakan suatu upaya perbandingan antar penelitian yang telah lalu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama (Tahun)	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Sutatmi, Siti Malikah Towaf, Muhammad Rakib, Umi Rohayati	Program Pendidikan Wirausaha Berwawasan Gender Berbasis Jasa	Terletak pada objek kajian yang sama-sama mengkaji tentang kewirausahaan berbasis gender	Penelitian ini tidak menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai sumber kajian.

	(2011)	Boga	dan peranan pesantren terhadapnya	Sedangkan penulis menggunakan Q.S an-Nisa ayat 9 sebagai sumber kajian. Selain itu pada penelitian ini tidak mengkaji tentang bagaimana aktualisasi <i>Qur'anic Parenting</i> yang dikaji lebih dalam dalam penelitian yang dilakukan penulis sendiri.
2	Ahmad Arif Widiyanto (2017)	Islam dan Praktik Pemberdayaan Perempuan: Studi Terhadap Implementasi Nilai-nilai Islam dalam Pemberdayaan Perempuan Oleh Yayasan Shabat Ibu di Yogyakarta	Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas tentang pengimplementasi an nilai Islam dalam praktek pemberdayaan perempuan	Dalam penelitian yang dilakukan penulis berpatok pada ayat khusus dan juga membahas tentang teknik pemberdayaan perempuan dengan nilai-nilai keIslaman dengan menggunakan metode <i>Qur'anic Parenting</i> .

3	Rizqi Mungfarida (2020)	Pemberdayaan Perempuan dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Dalam Q.S. Al-Nisa')	Pergunakan Al-Qur'an sebagai sumber kajian dan sama-sama membahas tentang pemberdayaan perempuan.	Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan membahas konseprealisasi pemberdayaan perempuan yang berfokus pada satu surah. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini membahas aktualisasi dari <i>Qur'anic Parenting</i> dalam pemberdayaan perempuan
4	Arian Agung Prasetiawan dan Asep Maulana Rohimat (2019)	Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren dan <i>Sosial Entrepreneurship</i>	Objek penelitian yang dilakukan di lembaga kepesantrenan dan juga memaparkan model pemberdayaan yang dilakukan dalam pemberdayaan berbasis gender.	Dalam penelitian ini tidak menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai sumber kajian.
5	Rubini dan Cahya Edi Setyawan (2021)	Qur'anic Parenting: Konsep Parenting Dalam Perspektif Islam	Membahas tentang qur'anic parenting, serta penerapannya. Hal yang berberda dari skripsi ini dengan jurnal yang diatas adalah pada jenis penelitian. Pada jurnal ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka, sedangkan penulis	Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian pustaka. selain itu perbedaannya juga pada penelitian yang akan dilakukan ini tidak hanya berfokus pada <i>Qur'anic</i>

			menggunakan jenis penelitian lapangan	<i>Parenting</i> , tapi juga berfokus pada pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan menjahit
--	--	--	---------------------------------------	--

## B. Kajian Teori

### a. Perempuan dan Pemberdayaan

#### i. Pengertian Perempuan

Agama Islam meletakkan perempuan di tempat yang mulia dan setara dengan laki-laki dengan adanya penghapusan tradisi-tradisi yang lebih menguntungkan pihak laki-laki. Islam juga mengatur peran dan tugas perempuan dalam partisipasinya di dalam keluarga maupun dalam kehidupan sosial sosial kemasyarakatan. Namun hingga saat ini walaupun telah memasuki dunia modern, perempuan masih tidak sepenuhnya menjadi makhluk yang merdeka.

Posisi perempuan masih berada satu tingkat dibawah laki-laki.

Masih menempel kuat stigma-stigma tentang perempuan merupakan suatu kelompok yang secara umum masih menduduki posisi yang lemah, baik secara sosial, umum, budaya, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan.

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas

dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik,

perempuan didasarkan kepada struktur biologis dan perkembangan unsur kimia tubuh. Dalam konteks ini perempuan diartikan sebagai manusia yang mempunyai alat reproduksi berupa rahim, sel telur, dan payudara, sehingga perempuan dapat hamil dan menyusui. Sedangkan dalam persoalan psikis didasarkan kepada pensifatan, maskulinitas, atau feminitas. Dalam konteks ini perempuan merupakan sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminisme.<sup>7</sup>

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan perempuan berarti orang (manusia) yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui.<sup>8</sup> Kata “perempuan” diambil dari bahasa “sansekerta” yang berasal dari kata “empu” yang artinya tukang membuat sesuatu dan biasanya ahli pembuat sesuatu merupakan sosok yang suci dan penuh ilmu. Sementara itu istilah lain dari perempuan yakni wanita. Kata wanita berasal dari bahasa latin yang berarti kantung susu, karena secara fisik wanita memiliki kantung susu yang tidak dimiliki oleh kaum laki-laki. Yang pada hakikatnya wanita merupakan seorang manusia yang ingin memperoleh suatu kebenaran, bebas dalam segala hal.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Mufkih Munir, “Wawasan Al-Qur’an tentang Pemberdayaan Perempuan di Era Modern”, (Skripsi IAIN tulungagung, 2018), 24

<sup>8</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2012), 989

<sup>9</sup> Mufkih Munir, “Wawasan Al-Qur’an tentang Pemberdayaan Perempuan di Era Modern”, (Skripsi IAIN tulungagung, 2018), 24

Pada awal reformasi ada perubahan penggunaan istilah wanita menjadi perempuan. Ada sebagian kalangan yang menafsirkan penggunaan kata wanita terhadap perempuan sebagai simbol perlawanan akan ke tidakadilan yang dialami kaum perempuan. Dengan menggunakan perspektif historis, sebagian kalangan ini menggunakan istilah wanita pada masa orde baru sebagai antitesis atas penggunaan istilah perempuan pada masa Jepang yang memperlihatkan realita dimana kaum perempuan mengalami penindasan tak terperi.<sup>10</sup>

## ii. Pemberdayaan

Kata “Pemberdayaan” berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan, kemudian mendapat imbuhan pe-an sehingga maknanya bertolak belakang dengan pengertian tersebut. Maka pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk mendapatkan daya, kekuatan, atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan, maupun kemampuan daripada yang memiliki daya kepada pihak yang kurang memiliki daya, atau bahkan belum berdaya.<sup>11</sup>

Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi tim Perumus Strategi Perumus Pembangunan Nasional mengemukakan 4 indikator pemberdayaan. Yaitu:

<sup>10</sup> Ibid, 26

<sup>11</sup> Ima Maisaroh, Rahmmawati, Dr. Nurpati Wahyu Widyastuti, “model pemberdayaan Perempuan Berbasis Majelis Taklim di Kota Serang”, (Jurnal Vol. 6, NO. 2, Desember 2020),124

1. Akses, dalam artian kesamaan hak dalam mengakses sumber daya produktif lingkungan.
2. Partisipasi, dalam artian mengikutsertakan perempuan dalam mendayagunakan aset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
3. Kontrol, yaitu bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menikmati hasil pemanfaatan hasil dari pemanfaatan sumber daya dan pembangunan yang telah dilakukan secara bersama dan setara.
4. Manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara

Untuk melakukan pemberdayaan diperlukan 3 langkah yang berkesinambungan antara satu dan yang lainnya. Yaitu:<sup>12</sup>

1. Pemihakan, yakni perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus dipihaki daripada laki-laki
2. Penyiapan, artinya pemberdayaan menuntut kemampuan individu maupun kelompok untuk bisa ikut berpartisipasi, mengontrol, serta mengambil manfaat.
3. Perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas.

Dari hal-hal yang telah diuraikan tersebut, dapat kita tarik kesimpulan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan suatu

<sup>12</sup> Riant Nugroho, Public Policy, (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2008)

upaya untuk memberikan kekuatan atau daya kepada perempuan. Pemberdayaan perempuan juga dimaknai dengan suatu proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk memperkuat kaum perempuan dalam masyarakat. Sebagai tujuan, pemberdayaan perempuan mengarah pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial. Yaitu perempuan yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan juga kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Dan tidak menggantungkan diri pada laki-laki.

Adapun upaya-upaya yang bisadilakukan dalam usaha memberdayakan perempuan adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. *Enabling*, yakni menciptakan susasana yang memungkinkan perempuan untuk berkembang
2. *Empowering*, yaitu meningkatkankapasitas dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh perempuan
3. *Protecting*, yaitu melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi perempuan yang menjadi subjek pengembangan.

Secara umum tujuan dari pemberdayaan ialah yang pertama sebagai perbaikan kelembagaan (*Better Institution*): dengan perbaikan kegiatan atau tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat



memperbaiki kapasitas kelembagaan, termasuk pengembangan jaringan kemitraan usaha.

Yang kedua sebagai perbaikan Usaha (*Better Business*) yakni perbaikan pendidikan atau semangat belajar, perbaikan aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan.

Tujuan yang ketiga adalah perbaikan pendapatan (*Better Income*) dengan artian pendapatan dapat membaik setelah dilakukannya perbaikan bisnis. Termasuk juga diantaranya pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

Yang keempat merupakan perbaikan lingkungan (*Better Environment*) yakni perbaikan pendapatan yang diharapkan dapat memperbaiki lingkungan, baik fisik maupun sosial.

Tujuan ke lima ialah perbaikan kehidupan (*Better Living*) dengan tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik diharapkan bisa memperbaiki keadaan kehidupan masyarakat.

Dan tujuan yang terakhir yaitu perbaikan masyarakat (*Better Community*). Dengan kehidupan yang lebih baik yang didukung oleh lingkungan yang baik diharapkan akan terwujudnya kehidupan kemasyarakatan yang baik pula.<sup>14</sup>

## ***b. Qur'anic Parenting***

### ***i. Prinsip-prinsip Dalam Qur'anic Parenting***

<sup>14</sup> Ibid, 127

Dalam buku “*Pendidikan Anak Dalam Islam*” karya Abdullah Nashih Ulwan, menjelaskan bahwa setidaknya ada tujuh tanggung jawab pendidikan yang harus ditanamkan oleh pendidik maupun orang tua kepada anaknya, yaitu<sup>15</sup>:

### 1. Pendidikan keimanan

Yang dimaksud dengan pendidikan iman adalah mengikat dasar-dasar iman saat anak sudah mampu untuk berfikir, membiasakannya dengan rukun Islam saat dia telah mulai bisa memahami, dan mengajarkan prinsip-prinsip dari syariat Islam yang indah saat ia sudah mampu membedakan yakni saat telah menginjak usia tamyiz.<sup>16</sup>

### 2. Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dengan pendidikan Akhlak adalah prinsip-prinsip akhlak karimah dan nilai-nilai moral yang mesti ditanamkan kepada anak-anak supaya bisa dijadikan kebiasaan sejak dini oleh anak, kemudian menginjak masa baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa.<sup>17</sup>

### 3. Pendidikan Fisik

Tanggung jawab seorang pendidik maupun orang tua kepada anak selanjutnya yaitu pendidikan fisik. Yang dimaksud dengan pendidikan fisik ini adalah seorang pendidik

<sup>15</sup> Harpansyah, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*)” (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017)

<sup>16</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Katulistiwa Press, 2015), 77

<sup>17</sup> *Ibid*, 91

maupun orang tua dituntut agar dapat membesarkan anak dengan sebaik-baiknya, dimana anak dapat memiliki fisik yang kuat, tubuh yang sehat, dan berpenampilan sehat, hidup dan enerjik.<sup>18</sup>

#### 4. Pendidikan Intelektual

Maksud dari pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar'i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan, dan kebudayaan. Diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya.<sup>19</sup>

#### 5. Pendidikan Mental/Psikis

Pendidikan mental yang dimaksud adalah untuk mendidik anak sejak ia telah mampu berpikir untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, merasasempurna, senang berbuat baik pada orang lain, mampu mengontrol emosi, serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak.<sup>20</sup>

#### 6. Pendidikan Sosial

Yang dimaksud dengan pendidikan sosial disini adalah mendidik anak sejak dini untuk berkomitmen dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan iman

<sup>18</sup> *Ibid*, 115

<sup>19</sup> *Ibid*, 141

<sup>20</sup> *ibid*, 167

yang dalam. Dengan begituseorang anak dapat hidup di tengah-tengah masyarkat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana, tidak semena-mena.<sup>21</sup>

## 7. Pendidikan Seks

Pendidikan yang terakhir yang harus orang tua maupun pendidik lakukan kepada anak adalah pendidikan seks. Yang dimaksud dalam pendidikan seks ini adalah dengan mengajarkan dan menerangkan kepada anak serta menyadarkannya mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan seksual, naluri terhadap lawan jenis, dan perkawinan.

Hal ini dilakukan agar ketika anak tersebut sudah tumbuh menjadi dewasa dan mulai memahami masalah-masalah kehidupan, ia dapat mengetahui hal yang halal dan yang haram, dan memiliki akhlak, perilaku, serta kebiasaan yang

Islami. Ia tidak akan jatuh karena mengikuti nafsu syahwat dan pola hidup bebas.<sup>22</sup>

### ii. Metode-metode *Qur'anic Parenting*

Istilah metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu kegiatan agar tercapai suatu tujuan pembelajaran sesuai

<sup>21</sup> *Ibid*, 168

<sup>22</sup> *Ibid*, 295

dengan yang dikehendaki.<sup>23</sup> Secara etimologis “metode” berasal dari kata “*method*” yang berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan dan juga merupakan sebuah jawaban dari pertanyaan “bagaimana”. Sedangkan metodik (*methodic*) mempunyai arti yang sama dengan metodologi (*methodology*) yaitu suatu penyelidikan yang disusun secara sistematis dan merupakan sebuah formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam suatu penelitian.<sup>24</sup>

Dari pengertian metode yang telah dijelaskan di atas, kemudian Dr. Muhajir menghubungkan pengertian metode dalam Al-Qur’an. Beliau mengatakan bahwa dalam Al-Qur’an metode bukan hanya menyampaikan materi atau bahan pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan belajar mengajar. Namun lebih jauh dan luas lagi, yakni diperluas menjadi cara membentuk, mengubah tingkah laku, disamping itu juga cara memberikan pengajaran.<sup>25</sup> Dalam hal ini bisa kita tarik kesimpulan bahwa metode pendidikan anak menurut Al-Qur’an merupakan cara mendidik lebih luas dari pada mengajar, tidak hanya sekedar menyampaikan materi, tapi meliputi pada semua aspek yang ada dalam diri anak-anak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan menurut kaidah-kaidah yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat, (Jakarta: PT Gramedia Utama, 2012), 910

<sup>24</sup> Dr. Muhajir, M.A, Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Alqur’an, (Banten: Lembaga Penerbitan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015), 103

<sup>25</sup> Ibid, 104

Metode parenting dalam Al-Qur'an juga dijelaskan secara tersurat maupun tersirat melalui kisah-kisah teladan dan juga perintah langsung dari Allah. Berikut ini merupakan macam-macam metode parenting dalam Islam:<sup>26</sup>

#### 1. Pendidikan dengan Keteladanan

Anak kerap kali diibaratkan sebagai kertas kosong yang putih bersih dan orang tua maupun pendidik sebagai si penulis. Anak mempunyai fitrah meniru yang berarti anak akan sifat maupun tingkah laku pendidiknya dalam rangka mengembangkan fitrah tersebut. Pendidik harus menjadi *uswah hasanah* (suri tauladan) secara totalitas baik lahir maupun batin. Jika pendidik berperilaku baik, dapat dipercaya, berakhlak mulia, serta turut menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak didiknya akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia, dan mempunyai keberanian dalam menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya, jika pendidik mempunyai sifat-sifat yang tidak terpuji dan bertentangan dengan agama, serta memiliki akhlak yang buruk, maka anak didiknya akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, penakut, dan hina.

<sup>26</sup> Ibid, 133-155

Sebagai contoh *uswah hasanah* yang baik, Al-Qur'an memerintahkan untuk menjadikan Nabi Muhammad sebagai al-insan kamil sebagai tolak ukur keteladanan. Anjuran tersebut terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an (Q.S. al-Ahzab, 33:21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah, suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*

## 2. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Pembentukan kebiasaan yang baik merupakan suatu proses yang sulit, berbeda dengan kebiasaan buruk yang mudah muncul dan dilakukan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik sangatlah perlu dilakukan untuk membentuk akhlaq yang baik pada anak. akhlaq merupakan suatu perilaku baik yang melekat pada seseorang yang darinya timbul secara otomatis, tanpa dipikir dan diteliti. Kebiasaan-kebiasaan baik ini perlulah diterapkan sejak dini pada anak maka anak akan terbiasa dan akan melekat padanya akhlaq yang mulia.

Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya mengutip perkataan Imam Al-Ghazali, ia mengatakan: “Anak-anak adalah amat bagi kedua orang tuanya. hatinya yang suci adalah

permata yang sangat mahal harganya, bila dibiasakan kepada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiasakannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharanya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlaq yang baik”.

### 3. Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat merupakan seruan kebenaran yang dimaksudkan untuk mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia serta bermanfaat baginya. Metode pendidikan melalui nasihat ini sangat penting dalam pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial bagi anak. Dalam bukunya Dr. Muhajir juga mengatakan bahwa nasihat dapat membukakan mata seorang anak terhadap hakekat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi yang luhur, dan menghiasinya dengan akhlaq yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Metode ini juga merupakan metode parenting yang dicontohkan dalam Al-Qur'an melalui kisah teladan Luqman yang menasihati anaknya (Q. S. Luqman, 31: 13-19).

### 4. Pendidikan dengan Perhatian

Maksud dari pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan serta senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah, moral, dan



persiapan spiritual dan sosial. Dalam Islam pendidikan dengan cara ini telah dituliskan dalam Al-Qur'an yaitu seruan kepada para pendidik baik orang tua maupun guru agar memperhatikan anak-anaknya. Hal ini tertuang dalam firman Allah SWT di Q. S. at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;....”*

Sayyidina Ali r.a. menafsirkan “*qu anfusakum*”, dengan “didiklah dan ajarilah mereka.”<sup>27</sup>

Sudah menjadi kesepakatan bahwa memperhatikan anak dan mengontrol yang dilakukan oleh pendidik, adalah asas pendidikan yang paling utama. Hal ini disebabkan anak selamanya terletak di bawah proyeksi perhatian dan kontrol

pendidikan terhadap segala gerak-gerik, ucapan perbuatan dan orientasinya. Jika melihat sesuatu baik, dihormati maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskan akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak

didik akan menyelewengkan dan terjerumus ke jurang kehancuran.<sup>28</sup>

#### 5. Pendidikan dengan Memberi Hukuman

Pendidikan dengan memberi hukuman masih menjadi pro kontra di dunia teori pendidikan. Namun dalam agama Islam diperbolehkan memberi hukuman kepada anak apabila setelah menggunakan metode-metode lainnya anak masih tidak berubah ke arah kebaikan. Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya juga menguraikan beberapa metode dalam upaya memberi hukuman pada anak:

- i. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar mu'amalah dengan anak.

*“Hendaklah kamu bersikap lemah lembut, dan kasih sayang dan hindarilah sifat keras dan keji”<sup>29</sup>*

- ii. menjaga tabi'at anak yang salah dengan hukuman

Setiap anak memiliki karakter dan sifat yang berbeda-beda, maka dari itu, metode hukuman yang diberikan kepada anak pun berbeda-beda sesuai dengan karakter, sifat, dan pembawaan sang anak. Sebagian anak ada yang cukup diancam atau digertak ringan saja sudah berpaling dari kesalahan yang tengah dilakukan. Sebagian lagi dari mereka yang tidak cukup dengan menghardik,

<sup>28</sup> Ibid, 126-127

<sup>29</sup> Ibid, 155

namun juga dengan kemarahan keras juga terang-terangan. Ada juga yang harus diancam dengan ancaman siksa fisik.

Dikutip dari buku karangan Abdullah Nashih Ulwan, dalam muqaddimahya Ibnu Khaldun bahwa bersikap keras yang dilakukan berlebihan terhadap anak sama dengan membiasakan anak kepada bersifat penakut, lemah dan lari dari tugas-tugas kehidupan.

- iii. Dalam upaya memperbaiki hendaknya bertahap dari yang paling ringan hingga yang paling keras

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memberikan contoh dalam memperbaiki watak seseorang. Seperti pada ayat yang menjelaskan cara mengharamkan khamar Q.S. al-Baqarah, 2: 219, Q.S an-Nisa 4: 43, Q.S. al-Maidah, 5: 90-91. Kemudian pada ayat-ayat yang mengharamkan tentang riba pada Q.S ar-Rum 30: 39. Q.S. an-Nisa 4:160-161, Q.S. ali 'Imran 3: 130, dan Q.S al-Baqarah, 2: 275-276, 278-279.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Karena dalam penelitian ini peneliti mengamati serta berpartisipasi secara langsung terhadap kebiasaan suatu proses belajar mengajar dalam sekolah nonformal berupa kegiatan pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian lapangan menurut Fadlun M. Julian dkk yang dalam bukunya menyebutkan bahwa Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.<sup>30</sup>

Sedangkan metode pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif dan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif sendiri lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Fadlun M. Julian E et al., "Penelitian Lapangan (*Field Research*)", 3

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 9

Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan yang ada.<sup>32</sup>

Pendapat lain juga mengatakan bahwa penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, hanya menggambarkan suatu variabel, gejala, atau keadaan dengan apa adanya.<sup>33</sup>

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin **Karang Anom, Sumberbaru, Jember. Waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2021/2022.**

### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian disini ialah informan yang dipilih berdasarkan purposive sampling yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu untuk mendapatkan informasi dengan tujuan relevan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sehingga ia harus mempunyai banyak pengetahuan serta pengalaman tentang latar penelitian.

Ia berkewajiban untuk sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informan. Sebagai anggota tim dengan kebaikan serta kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam latar penelitian tersebut. Kegunaan informasi bagi peneliti ialah membantu

<sup>32</sup> Sukardi, *Metode penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 157

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 234

agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.<sup>34</sup> Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Bu nyai dan beberapa santri yang mengikuti kegiatan pelatihan menjahit di pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember.

Adapun Objek dalam penelitian disini dibagi menjadi dua yakni objek formal dan objek material. Objek formal pada penelitian ini berupa interaksi, persepsi, dan strategi. Sedangkan pada objek material berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan parenting yang dalam penelitian ini menggunakan Q.S an-Nisa' ayat 9.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh ketetapan data yang cukup dan jelas sesuai dengan permasalahan penelitian, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu:

##### **a. Observasi**

Observasi merupakan dasar dari segala ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dan data itu kemudian dikumpulkan juga seringkali menggunakan bantuan berbagai alat yang canggih, hingga benda yang sangat kecil (proton

<sup>34</sup> Lexy J. Melong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Roskadarya, 2017), 32

dan elektron, dan benda yang sangat jauh (benda luar angkasa) dapat diobservasi.<sup>35</sup>

Pada teknik observasi ini peneliti terjun langsung ke Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember untuk mengamati secara langsung para calon informan yang diharapkan mempunyai pemahaman mendalam tentang latar dari objek penelitian. Dengan tujuan peneliti dapat memahami aktifitas-aktifitas apa saja yang tengah berlangsung di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember, serta mengetahui siapa saja pihak yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Hal ini dilakukan dengan maksud peneliti dapat mendapat petunjuk-petunjuk dan kemudahan selama proses wawancara berlangsung hingga kemudian akan membantu dalam memilah data.

#### b. Wawancara

Teknik pengumpulan data berikutnya adalah wawancara. Yang dimaksud dengan wawancara itu sendiri merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yakni pihak yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan yang diwawancarai yakni pihak yang memberi jawaban-jawan atas pertanyaan.<sup>36</sup>

Peneliti menggunakan jenis wawancara tersruktur dan juga menggunakan wawancara semi standar atau bebas terpimpin yakni

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 226

<sup>36</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017),

pewawancara mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara bertuntun dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.<sup>37</sup> Dalam pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti memilih Bu nyai Aisyah sebagai istri pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin sebagai informan. Selain itu juga mengikut sertakan santri yang terlibat dalam kegiatan pelatihan menjahit di pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember.

Pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang aktualisasi Qur'anic Parenting dalam pelatihan keterampilan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penelitian yang dilakukan terhadap beberapa data sekunder yang berkaitan dengan objek penelitian. Hal ini digunakan untuk mendapat keterangan dan penerangan pengetahuan serta bukti. Dokumentasi dapat berupa peninggalan tertulis, arsip-arsip, buku, gambar, dan sebagainya yang dapat memberikan informasi seputar penelitian.

Dalam penelitian kali ini dokumentasi yang dilakukan oleh penulis berupa arsip-arsip dan juga gambar berupa foto sarana dan

<sup>37</sup> Djaman Satiri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 13





dalam penelitian ini berupa deskripsi tentang bentuk aktualisasi *Qur'anic parenting* dalam pemberdayaan perempuan dan dampaknya dalam segi ekonomi dan psikis di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, Karanganom, Sumberbaru, Jember.

#### **F. Keabsahan Data**

Setelah semua data terkumpul maka selanjutnya dilakukan pengujian keabsahan data untuk mengukur apakah data penelitian dan proses pencariannya sudah dilakukan dengan benar. Maka peneliti harus mengecek kembali data-data dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan data yang lainnya sehingga data yang diperoleh dapat diuji dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahan datanya.

Untuk teknik keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Yaitu dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Karena dalam penelitian ini alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dicek dengan data observasi dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi untuk menentukan mana data yang dianggap benar.

#### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Setiap kegiatan penelitian selalu mengikuti suatu proses yang bertahap. Tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah

1. Pendahuluan, pada tahap ini peneliti mengidentifikasi masalah yakni berupa aktualisasi *Qur'anic Parenting* dalam pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karangnom, Sumberbaru, Jember. Setelah masalah teridentifikasi kemudian terkumpul beberapa rumusan masalah dan hingga akhirnya mengacu pada pembentukan tema penelitian.
2. Pengembangan, setelah ditemukannya tema penelitian kemudian dilakukan pengembangan dengan melakukan penelusuran kepustakaan. Dalam kegiatan ini peneliti mencari bahan bacaan, buku, jurnal, artikel, penelitian terdahulu, dll, yang memuat bahasan atau teori tentang *Qur'anic Parenting*.
3. Penelitian, kemudian setelah melalui tahap pengembangan, dilakukan penelitian untuk mengumpulkan data yakni dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, Pacis, Karang Anom, Jember untuk mencari data yang valid mengenai jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan di tahap pendahuluan, setelah data terkumpul maka peneliti melakukan analisis data.
4. Penulisan laporan, setelah peneliti mendapatkan data-data yang valid, maka peneliti mulai melakukan penulisan hasil penelitian sekaligus menganalisa hasil penelitian yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya ditarik benang merahnya untuk menghasilkan kesimpulan atas temuan data yang diperoleh



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Objek Penelitian

##### 1. Gambaran umum Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember

###### a. Profil Pesantren

1. Nama Pondok Pesantren : Raudlatul Muta'allimin I
2. NSPP : 510035090273
3. NPWP Yayasan : 03.127.141.4-626.000
4. Alamat : Jl PTPN XII karanganom  
Desa Gelang
5. Kecamatan : Sumberbaru
6. Kabupaten : Jember
7. Kode POS : 68156
8. Nama Pendiri : Alm. KH. Damanhuri Abdul  
Qohhar
9. Pengasuh : KH. Imam Shonhaji
10. Tahun Berdiri : 1962
11. Tahun Beroperasi : 1963
12. Status Tanah : Wakaf
13. Luas Tanah : 2.970 m<sup>2</sup>
14. Waktu Belajar : Siang dan Malam
15. Tempat belajar : Ruang Kelas

16. Materi Pembelajaran : Kitab Kuning
17. No. HP Kepala Madrasah : 082330212812
18. Email : [ponpesromin@gmail.com](mailto:ponpesromin@gmail.com)

19. Keadaan Santri yang mukim

- a. Laki-laki : 80
- b. Perempuan : 120

20. Aktifitas Pendidikan

i. Formal

- a) Paud Ar Raudlah
- b) MI Raudlatul Muta'allimin I
- c) MTs Raudlatul Muta'allimin
- d) MA Raudlatul Muta'allimin

ii. Non formal

- a) TPQ
- b) Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah

- c) Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha
- d) Pondok Tahfidz

- e) Ma'had Tibyan Lis Sibyan

21. Sumber dana : Swadaya/ Syahriyah

b. Letak Geografis

Pondok Peantren Raudlatul Muta'alimin secara geografis

terletak di dusun paci, Desa Gelang, Kecamatan Sumberbaru,

Jember dengan luas keseluruhan 2.970 m<sup>2</sup>. Kondisi udara dan cuaca di dusun paci lumayan sejuk karena berada di daerah lereng perbukitan. Walaupun pada umumnya daerah ini memiliki dua musim yakni musim hujan dan musim kemarau, namun curah hujan dalam setiap tahunnya tergolong cukup tinggi.<sup>38</sup>

c. Sarana dan Prasarana

Dalam segi sarana pendidikan, Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin memiliki sarana pendidikan formal yang cukup lengkap. Dari sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Raudlatul Atfal (RA) setara dengan TK, Madrasah Ibtida'iyah (MI) yang setara dengan SD, Madrasah Stanawiyah (MTS) yang setara dengan SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) yang setara dengan SMA. Sedangkan dalam pendidikan non formal ada TPQ, Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah, Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustha, Pondok Tahfidz, serta Ma'had Tibyan Lis Sibyan. Tidak hanya sebatas pendidikan formal dan nonformal, Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin juga menyediakan pendidikan informal berupa pelatihan menjahit bagi para santriwati.<sup>39</sup>

Selain sarana pendidikan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin juga memiliki sarana beribadah berupa mushollah putra yang dipakai untuk sholat berjama'ah putra dan majlis ilmu,

<sup>38</sup> Observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember

<sup>39</sup> Imam Shonhaji, diwawancarai oleh penulis, Jember, 11 September 2022

serta mushollah putri yang biasanya digunakan untuk sholat berjamaah khusus bagi santri putri. Juga terdapat beberapa asrama khusus santri putra dan beberapa Asrama untuk santri putri.<sup>40</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember secara rinci adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

**Tabel 4.1**  
**Daftar Sarana dan Prasarana**  
**Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Asrama putra	9
2	Asrama putri	12
3	Dapur umum	1
4	Mushollah putra	1
5	Mushollah putri	1
6	Kamar mandi putra	1
7	Kamar mandi putri	1
8	Koperasi putra	1
9	Koperasi putri	1
10	Gedung sekolah	12

<sup>40</sup> Observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember

<sup>41</sup> Badruddin Afton, diwawancarai oleh penulis, Jember, 23 oktober 2022



11	Laboratorium	1
12	Laboratorium komputer	1
13	Kantor yayasan	1
14	Kantor pesantren	1
15	Perpustakaan	1
16	Kamar guru tugas	1
17	Mesin jahit	6
18	Setrika	3
19	Mesin obras	1

#### d. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin

Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin berdiri pada tahun 1962. Pengasuh pertama sekaligus pendirinya bernama K.H Abdul Kohhar, namun ketika beliau melaksanakan ibadah haji, namanya diganti menjadi K.H Damanhuri.

Riwayat pendidikan K.H Damanhuri, pada awalnya beliau mondok di Pesantren Miftahul Ulum jatiroto lumajang, kemudian beliau dibawa oleh pamannya yang bernama KH Baddrudin ke Pondok Pesantren Penyepen. Disana K.H Damanhuri ditugaskan menjadi kusir kuda oleh pamannya, yakni supir kendaraan di jaman dahulu. Oleh karena itu, beliau jarang sekali mendapatkan kesempatan mengaji karena tugas-tugasnya yang padat. Selain

menjadi kusir beliau juga ditugaskan untuk mencari rumput untuk pakan kuda.

Suatu waktu beliau pernah berkata pada menantu, sekaligus pengasuh kedua Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin bahwasanya beliau jarang sempat mengaji. Kalaupun beliau mengaji, beliau mengaji *ngecok* yang dalam bahasa Indonesia berarti mencuri. Yang dimaksud mengaji mencuri menurut beliau adalah mengaji dengan menguping. Sebenarnya beliau bukan seorang santri yang alim, namun karena ketekunan dan keta'ziman beliau kepada gurunya ilmu sedikit yang beliau dapat menjadi barokah dan manfaat.

Ketika beliau hendak berhenti mondok dan pulang untuk mengabdikan ke masyarakat, Kiai beliau memberi dua benda pilihan yakni sebuah sorban dan topi. Namun beliau memilih sorban dan seketika itu Kiai beliau berdaruk "karena kamu sudah memilih sorban, maka ketika kamu pulang kamu akan mengabdikan dan meneruskan apa yang saya lakukan seperti sekarang ini. Namun ketika kalau kamu memilih topi, kamu akan menjadi seorang pejabat".

Ketika beliau pulang, terbukti perkataan gurunya. Banyak orang tua yang menitipkan anaknya untuk diajari mengaji oleh beliau. Pada awalnya beliau mengajar apa adanya sesuai dengan ilmu yang beliau miliki. Namun, pada akhirnya karena

santri semakin banyak dan juga perlu untuk mendapatkan ilmu yang semakin tinggi, beliau mengambil guru tugas di Pondok Pesantren Banyuputih Kidul. Dalam segi kitab beliau memang tidak begitu menguasai, namun dalam segi perjuangan beliau tidak kalah dengan orang-orang muda pada waktu itu. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin yang memiliki tujuh cabang pesantren dengan berbagai macam bidang dan juga telah mempunyai surat ijin operasional.

Kemudian pada tahun 2006 beliau wafat meninggalkan seorang istri dan tiga anak perempuan. Anak sulung beliau bernama Siti Aizyah yang menikah dengan seorang pemuda yang bernama Ustad Shonhaji yang pada awalnya merupakan seorang guru tugas dari Pondok Pesantren Banyuputih Kidul yang ditugaskan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin. Pemuda

ini adalah yang pada akhirnya menjadi penerus dari K.H Damanhuri menjadi pengasuh setelah melalui kesepakatan masyarakat, pengurus pesantren, serta majlis keluarga. Hingga resmiah K.H Imam Shonhaji Hasan Abdillah sebagai Pengasuh ke-2 Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin yang menjabat sampai sekarang.

Di bawah kepemimpinan K.H Imam Shonhaji inilah kemudian banyak mengalami perkembangan dalam segi pendidikan. Tidak hanya pendidikan madrasah, namun juga

dikembangkan sekolah-sekolah umum dari tingkat RA sampai MA.<sup>42</sup>

e. Visi dan Misi

1. Visi: Mengantarkan anak menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berilmu, beramal, berakhlakul karimah, dan berjiwa sosial (B6).

2. Misi:

a. menyelenggarakan pendidikan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.

b. mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.

c. mewujudkan pembentukan karakter Islamidan social yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat

d. menyelenggarakan tata kelola LKSA yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel.<sup>43</sup>

f. Tujuan

1. Umum: ingin menghasilkan manusia yang bahagia dan manfaat bagi sesama serta hidup bersama-sama dalam masyarakat.

2. Khusus:

a) Jiwa NKRI dan Nasionalisme

Jiwa negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

dan nasionalisme merupakan prinsip utama dalam

<sup>42</sup> Imam Shonhaji, diwawancara oleh penulis, Jember, 11 September 2022

<sup>43</sup> Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, "Visi Misi Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin", 11 September 2022



Jiwa keikhlasan termanifestasi dalam segala rangkaian sikap dan tindakan yang selalu dilakukan secara ritual oleh komunitas pondok pesantren. Jiwa ini terbentuk oleh adanya suatu keyakinan bahwa perbuatan baik mesti dibalas oleh Allah dengan balasan yang baik pula, bahkan mungkin sangat lebih baik.

d) Jiwa Kesederhanaan

Sederhana bukan berarti pasif, melarat, *nerimo*, dan miskin, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dibalik kesederhanaan itu, terkandung jiwa yang besar, berani, maju terus dalam menghadapi perkembangan dinamika sosial. Kesederhanaan ini menjadi identitas santri yang paling khas dimana-mana.

e) Jiwa Ukhuwah Islamiyyah

Ukhuwah Islamiyyah yang demokratis ini tergambar dalam situasi dialogis dan akrab antar komunitas pondok pesantren yang dipraktekkan sehari-hari. Dsadari atau tidak, keadaan ini akan mewujudkan suasana damai, senasib sepenanggungan, yang sangat membantu dalam pembentukan dan pembangunan idealisme santri. Perbedaan yang di bawa oleh santri

penghalang dalam jalinan yang dilandasi oleh spiritualisme Islam yang tinggi.

f) Jiwa kemandirian

Kemandirian disini bukanlah kemampuan dalam mengurus persoalan internal, akan tetapi kesanggupan membentuk kondisi pondok pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang merdeka dan tidak menguntungkan diri pada bantuan dan pamrih pihak lain. Pondok pesantren harus mampu berdiri diatas kekuatannya sendiri.

g) Jiwa Bebas

Bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depan dengan jiwa besar dan sikap optimis menghadapi segala problematika hidup berdasar nilai-nilai Islam. Kebebasan disini juga berarti tidak terpengaruh atau tidak mau di dekte oleh dunia luar.

h) Jiwa Keseimbangan

Jiwa keseimbangan pada pondok pesantren dimanifestasikan atas kesadaran yang mendasar atas fungsi manusia baik sebagai hamba allah atau khalifah di muka bumi. Sebagai hamba Allah, manusia di

secara vertikal dengan Allah melalui serangkaian ibadah-ibadah mahdah dan fasilitas ibadah lainnya. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diwajibkan untuk menjalin komunikasi, kerjasama dan hubungan sosial horizontal antar sesama dan pemanfaatan alam semesta secara harmonis untuk kepentingan kemanusiaan secara luas. 12 fungsi ini senantiasa mendasari dalam sikap dan perilaku keberagaman, pola pikir, dan kegiatan sehari-hari secara seimbang.<sup>44</sup>

g. Struktur Organisasi

Susunan pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karang Anom, Sumberbaru, Jember adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

Pengasuh : KH. Imam Shonhaji

Pengurus : Ahmad Hari

Sekretaris : Siti Aizyah

Bendahara : Syaiful Hasan

Seksi Pendidikan : 1. Amiruddin

: 2. Imam Shonhaji

: 3. H. Holil, S. Pd

: 4. Imamatul Harbiyah, S. Pd

<sup>44</sup> Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, "Tujuan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin", 11 September 2022

<sup>45</sup> Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, "Struktur Organisasi Pesantren Raudlatul Muta'alimin", 11 September 2022



Seksi Usaha	: Badruddin Afton
Seksi Perlengkapan	: Fahrur Rozi
Seksi Pembantu Umum	: Sukirno
Seksi Kesenian	: 1. H. Hasan Huda : 2. Fauzan Royhan

#### h. Kondisi Pondok Pesantren

##### i. Ustadz dan Ustadzah

Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin mempunyai 16 Ustadz serta Ustadzah sebagai tenaga pengajar yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Sebagian dari mereka merupakan lulusan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin beberapa tahun sebelumnya, dan meneruskan pendidikannya di perguruan tinggi dan akhirnya kembali lagi ke Pondok Pesantren untuk mengajar dan mengabdikan. Dan ada pula beberapa pengajar yang berasal dari luar Pondok Pesantren.

Selain sebagai tenaga pengajar terdapat pula para ustada dan ustadzah yang bertanggung jawab kepada kegiatan sehari-hari para santri maupun santriwati dengan meninjau secara langsung kegiatan santri di asrama masing-masing.<sup>46</sup>

##### ii. Santri

Santri merupakan sebuah objek dalam sebuah pembelajaran sekaligus subjek dalam kegiatan proses belajar

<sup>46</sup> Observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, 11 September 2022

mengajar. Dalam Pondok Pesantren tidak akan terlepas dari kegiatan belajar dan mengaji. Maka dari itu, tidak akan berdiri sebuah Pondok Pesantren jika di dalamnya tidak ada santri.

Santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin pada umumnya adalah santri mukim, yakni santri yang menetap di asrama yang telah di sediakan oleh Pondok Pesantren. Dan ada pula sebagian santri yang *nyolog* dalam bahasa madura, yang berarti tidak mukim atau tidak menetap. Santri yang *nyolog* ini hanya datang ke Pondok Pesantren ketika proses belajar mengajar sekolah berlangsung baik formal maupun non formal. Biasanya mereka adalah santri yang rumahnya berlokasi di sekitaran Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin.

Selain itu, santri maupun santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin pada umumnya berasal dari Jember namun, ada pula beberapa dari mereka berasal dari luar kota bahkan luar pulau seperti Lumajang, Probolinggo, Bringin, dan Sidoarjo. Sedangkan yang berasal dari luar Pulau seperti Kalimantan, Batam, Denpasar, dan Flores.<sup>47</sup>

### iii. Kondisi Perekonomian

Kondisi Perekonomian masyarakat di sekitar Pondok Pesantren beragam. Namun sebagian besar bekerja sebagai

<sup>47</sup> Observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, 11 September 2022

petani. Sebagian lagi ada yang bekerja sebagai wirausaha, pegawai negeri, pegawai kantoran, pedagang, dan ada juga beberapa yang membuka warung kecil-kecilan di sekitar pondok.<sup>48</sup>

#### iv. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin sama dengan masyarakat Indonesia pada umumnya yang ramah dan sopan. Karena masih tergolong daerah pedesaan, masyarakat sekitar Pondok Pesantren juga sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan dan gotong royong hal ini terlihat dari adanya kerja bakti bersama oleh warga yang dilakukan setiap hari libur, dan keikutsertaan masyarakat menyumbang tenaga maupun materi disetiap ada acara yang diadakan oleh Pondok Pesantren.

Selain memiliki hubungan yang baik antar masyarakat, masyarakat sekitar Pondok Pesantren juga tergolong masyarakat yang religus. Hal ini dibuktikan oleh keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren yang bersifat umum seperti rutinan khataman.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, 11 September 2022

<sup>49</sup> Observasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, 11 September 2022

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Aktualisasi *Qur'anic Parenting* Q.S An-Nisa' Ayat 9 Dalam Pemberdayaan Perempuan

Untuk membangun sebuah bangsa dengan peradaban yang maju, diperlukan generasi-generasi penerus yang berkualitas. Untuk mencetak generasi yang berkualitas, satu-satunya cara adalah dengan memberinya bekal ilmu dan dengan memberinya pendidikan yang baik. Mendidik anak sebagai generasi penerus dalam agama Islam merupakan suatu kewajiban bagi orang tua atau walinya. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap keselamatan anak di dunia dan di akhirat. Hal ini telah disampaikan Allah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

6. Hai orang-orang beriman, perihalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>50</sup>

Dalam tatanan Pondok Pesantren, kedudukan Pengasuh baik seorang Kiai maupun Bu nyai merupakan pengganti orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu seorang Kiai maupun Bu nyai mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap pendidikan santri-santrinya, baik pendidikan jasmani maupun rohani. Hal ini tidak terkecuali bagi

<sup>50</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahan Mushaf al-Azhar (Bandung: Jalal Raudlah al-Jannah, 2010), 560

para santriwati. Merupakan sebuah PR bagi para Kiai atau Bu Nyai untuk memberantas dokrin yang telah mengakar dalam masyarakat bahwa dalam agama Islam seorang perempuan hanya bisa melayani suami dalam berumah tangga.

Selain itu juga merupakan tanggung jawab seorang muslim baik itu orang tua atau wali untuk menjaga kesejahteraan generasi penerus mereka agar terhindar dari kemiskinan dan kebodohan. Salah satunya dengan cara mendidik dan memberi bekal keterampilan untuk kelangsungan kehidupan mereka kelak. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara secara mendalam agar informan lebih nyaman dan terbuka. Selain itu dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan kemudian mendeskripsikan pendapat mereka tentang aktualisasi *Qur'anic parenting* dalam Q.S an-Nisa' ayat 9.

Informan pertama, ialah Bu nyai Siti Aizyah yang biasa dipanggil Bu Nyai Siti. Beliau istri dari pengasuh Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin yakni Kiai Shonhaji. Seperti halnya kultur di semua pesantren bahwa seorang pengasuh merupakan seorang guru, Bu Nyai Siti juga merupakan salah satu tenaga pengajar di madrasah dan juga yang Mengajari Santriwati dalam pelatihan menjahit. Ketika penulis menyinggung tentang urgensi dari parenting, beliau menjelaskan bahwa parenting merupakan hal sangat penting dan paling penting dalam membangun suatu peradaban yang maju.

“Parenting itu sangat penting, soalnya bekal pertama kan didikan orang tua. Anak itu diibaratkan seperti kertas putih yang bersih. Mau diisi apa tergantung pada orang tua terutama seorang ibu. karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Tidak hanya di lingkungan keluarga parenting dapat di aplikasikan, di lingkungan pesantrenpun kita juga menggunakan parenting dalam mendidik santriwan dan santriwati. karena santriwan dan santriwati yang banyak ini kan berasal dari daerah dan latar belakang yang berbeda-beda, maka dari itu watak, sifat, dan sikap merekapun bermacam-macam. Dan yang pasti cara mendidik dan menindak merekapun juga harus berbeda antara satu dengan yang lainnya. Misalnya contoh gampangnya si santri A pembawaannya halus, lemah lembut, jika melakukan kesalahan ditegurinya dengan yang atau dengan gertakan yang sedikit sudah cukup bagi dia. Tapi kalo santri yang wataknya sudah keras, gertakan yang sedikit tidak apa-apanya bagi dia. Tidak menimbulkan efek jera, karena tidak jera dia akan mengulangi kesalahannya atau bahkan membuat kesalahan yang lebih besar.”<sup>51</sup>

Menurut beliau parenting juga merupakan sesuatu yang kompleks yang tidak hanya terbatas pada pendidikan akhlak dan intelektual anak saja. Namun juga dalam segi sosial, mental, dan juga ekonomi. Hal yang sedang diperhatikan oleh beliau sekarang ini adalah dalam segi ekonomi khususnya ekonomi perempuan.

“Menurut saya karena lemahnya ekonomi itu bisa menyebabkan kemiskinan. Dan kemiskinan itu salah satu sumber masalah adanya kenakalan remaja. Berangkat dari sana karena saya mempunyai keterampilan dalam menjahit, saya ingin menularkan kepada para santriwati disini agar sedikit banyak bisa produktif. Tidak selalu bergantung pada ekonomi orang tua atau suaminya kelak. Kalau seandainya ekonomi suaminya kelak menengah kebawah atau bahkan dikalangan bawah, dengan mempunyai keterampilan menjahit ini, sedikit banyak dia bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama anak-anaknya..”<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Siti Aizyah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 11 September 2022.

<sup>52</sup> Siti Aizyah, Diwawancarai oleh peneliti, Jember 11 September 2022

Dalam pertanyaan berikutnya dalam wawancara mendalam yang dilakukan, penulis menanyakan awal mula Bu Nyai Siti membuka pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin. Kemudian beliau mulai bercerita awal mula beliau belajar menjahit.

“Saya itu belajar menjahit sudah mulai tahun 98-99. Tapi saat itu saya masih belajar sendiri dan ambil borongan yang dikerjakannyapun juga sendiri. Dan waktu itupun saya masih belum buka kursus untuk anak-anak, kursus itu berdiri sekitas 4 atau 5 tahun yang lalu. Pada awalnya saya mengiri, santri ke Blitar untuk mengikuti kursus menjahit disana. Namun ketika sudah selesai dan pulang ke pondok dia belum terlalu bisa dan masih saya ajari lagi teknik-tekniknya juga memotong pola. Kalau dipondok ini kursusnya juga masih gratis.”<sup>53</sup>

Selanjutnya penulis juga bertanya tentang apa kegiatan yang dilakukan sekarang.

“Kalau kegiatan anak-anak sekarang lagi mengerjakan jahitan borongan seragam MI dan Mts, ada juga borongan baju dari Malaysia, itu punya alumni. Kalau yang masih baru gabung, ya masih belajar sama seniornya disana. Kadang kalau tidak ada acara, saya yang mengajari langsung.”<sup>54</sup>

Bu Nyai Siti juga menyinggung Q.S an-Nisa ayat 9 sebagai

salah satu dalil yang memerintahkan para orang tua muslim untuk tidak meninggalkan anak keturunan mereka dalam keadaan lemah, beliau menafsiri kata lemah disini dalam segi kesejahteraan ekonomi.

Selanjutnya menyampaikan bahwa hal itu merupakan salah satu alasan memulai kelas pelatihan menjahit, beliau kemudian juga menuturkan bahwa adanya pelatihan menjahit ini adalah bentuk pemberdayaan perempuan dan juga merupakan salah satu bentuk implementasi

<sup>53</sup> Siti Aizyah, Diwawancarai oleh peneliti, Jember 11 September 2022

<sup>54</sup> Siti Aizyah, Diwawancarai oleh peneliti, Jember 11 September 2022

terhadap hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a beliau bersabda “امرنا رسول الله ان ننزل الناس منازلهم” Yang artinya Rasulullah SAW memerintahkan kami untuk menempatkan manusia dengan kedudukannya.

“Sesuai dengan ayat 9 pada surah An-Nisa, ayat itu kan perintah dari Allah supaya tidak meninggalkan anak keturunan dalam keadaan lemah ya dengan cara membekalinya keterampilan dan pendidikan entrepreneurship. dengan diadakannya pelatihan menjahit ini selain sebagai salah satu upaya dalam pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonominya, juga sebagai salah satu wadah penyaluran bakat bagi santriwati. Karena setiap anak kan berbeda-beda dalam kesenangannya, karakternya, kemampuannya, dan keseimbangannya. Ada santriwati yang memang unggul dalam kitab kuning, senang belajar, hafalan dan sebagainya. Dan ada juga santri yang lemah dalam hal itu. Sebagai pendidik yang baik harusnya tidak menyamaratakan yang dididik, kita lihat dulu, apa kegemarannya, apa potensinya, apa kecerdasannya. Mungkin dalam hal keilmuan dia tertinggal, namun siapa tau dalam bidang yang lain dia unggul. Misalnya dalam kreatifitas. Hal seperti ini sebenarnya sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad yang haditsnya ”امرنا رسول الله ان ننزل الناس منازلهم”<sup>55</sup>

Informan ke-2 adalah salah satu santriwati yang mengikuti kelas menjahit yang bernama Hofifah. Ia merupakan seorang santriwati senior yang mengikuti kelas pelatihan menjahit sejak 4 tahun yang lalu dan sekarang menjadi santri kepercayaan Bu Nyai Siti dalam kelas pelatihan menjahit. Karena ia adalah santriwati pertama yang belajar menjahit dan sudah cukup mahir, ia diberi tugas oleh Bu Nyai Siti untuk mengajari menggunting pola dan teknik dalam menjahit.

Setelah cukup lama berbincang mengenai latar belakang informan, penulis mulai bertanya awal mula dimulainya kelas

<sup>55</sup> Siti Aizyah, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 11 September 2022



menjahit dan alasannya dalam mengikuti kelas pelatihan menjahit. Hofifah mengatakan bahwa salah satu alasannya mengikuti kelas menjahit pada awalnya adalah perintah dari Bu Nyai untuk mengisi mengisi kekosongan waktu.

“saya ikut kelas pelatihan menjahit adalah perintah dari Bu Nyai sendiri. Karena pada saat itu saya sudah lulus dari sekolah formal jadi ketika santriwati yang lain berangkat sekolah saya punya waktu kosong. Pada awalnya hanya dimintai tolong Bu Nyai bantu-bantu motong kain, lama-lama diajari teknik menjahit dengan Bu Nyai. Sampai dulu pas bulan Januari tahun 2020 saya didaftarkan ikut pelatihan di Blitar sama Bu Nyai. Tapi pulangny saya masih belajar dibimbing Bu Nyai sekitar setengah tahunan. Dari itu lumayan mahir dan mengerjakan borongan seragam kadang-kadang borongan dari orang.”<sup>56</sup>

## 2. Dampak Aktualisasi *Qur'anic Parenting* Q.S An-Nisa' Ayat 9 Terhadap Ekonomi Dan Psikis Santriwati

Konsep pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi kepada hal-hal duniawi namun juga berorientasi pada ukhrawi. Selain menjadikan seorang anak sebagai insan yang taat dan memiliki spiritual yang baik, pendidikan Islam juga memiliki tujuan untuk mencetak manusia yang juga berhasil di dunia dengan menjadikan insan yang kuat dalam segi jasmani dan keintelektualannya agar bisa bersaing dengan manusia-manusia lain hingga bisa membentuk peradaban Islam yang maju. Salah satunya dengan mengajari *entrepreneurship*.

Dengan adanya pendidikan *entrepreneurship* ini selain menjadikan anak mandiri dalam hal ekonominya kelak, juga

<sup>56</sup> Hofifah, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 11 September 2022

membantu anak untuk memiliki mental yang kuat seperti yang ada dalam prinsip-prinsip *entrepreneurship* dalam Islam. Yaitu diantaranya; cerdas secara emosional, memiliki niat dan tekad yang kuat, memiliki kedisiplinan yang tinggi, memiliki kemauan yang keras, percaya pada kemampuan diri, mengambil resiko, pantang menyerah, memiliki sifat jujur, kreatif dan inovatif, dan yang terakhir adalah ikhlas serta bersyukur.

Selaras dengan deskripsi yang telah penulis sampaikan diatas, dengan adanya pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganyar, Sumberbaru, Jember adalah sebagai bentuk Aktualisasi *Qur'anic Parenting* dalam Q.S an-Nisa ayat 9. Hal ini juga diperkuat dalam wawancara secara mendalam yang dilakukan oleh penulis terhadap informan pertama yakni Bu Nyai Siti sebagai pendiri sekaligus pendidik dan Hofifah sebagai salah satu santriwati senior yang mengikuti kelas pelatihan menjahit. Dapat dilihat ketika

informan pertama memaparkan tentang seberapa besar dampak dari diselenggarakannya pelatihan menjahit sebagai bentuk aktualisasi *Qur'anic Parenting* terhadap ekonomi maupun psikis santriwati.

Menurut beliau salah satu dampak yang sangat jelas terlihat adalah dari hal ekonomi.

“Kalau berbicara dampak diadakannya pelatihan menjahit ini bagi para santri, dampak paling jelas kelihatan ya dari ekonomi, santriwati yang ikut pelatihan menjahit itu rata-rata dari kalangan orang kurang mampu. Pernah suatu hari salah satu orang tua santriwati itu *nyabis* ke saya, cerita panjang lebar kalau anaknya sekarang tidak terlalu menuntut minta kiriman katanya. Ya

alhamdulillah bisa sedikit meringankan wali santri. Biasanya kalau lagi semester-semester awal itu kan lagi buka penerimaan siswa baru di sekolah formal, penerimaan santri dan santriwati juga dibuka. Dari pesantren itu menyediakan sendiri seragam untuk formal maupun non formal di koperasi pesantren, yang jahit ya anak-anak yang sudah ikut pelatihan ini. Dari penjualan disana saya kasih upah anak-anak walaupun sedikit, mereka kelihatan senang karena dapat uang dari kerja keras mereka sendiri.”<sup>57</sup>

Untuk membahas tentang pendidikan mental atau psikis santriwati dalam pelatihan menjahit, penulis bertanya langsung kepada informan pertama. Kemudian beliau memaparkan bahwa pendidikan mental atau psikis dalam kegiatan pelatihan menjahit tidak diajarkan secara sistematis dan tidak ada kurikulum khusus mengenai hal itu. Karena kelas pelatihan menjahit ini menurut tutur beliau tidak sama dengan kelas-kelas pendidikan formal maupun non formal yang ada di pesantren. Namun, pendidikan *entrepreneurship* masih diajarkan secara tersirat oleh beliau dengan cara mengajarkan pemasaran dan memberi nasihat-nasihat tentang *entrepreneurship* yang sesuai dengan ajaran Islam.

“Di kelas pelatihan menjahit ini tidak ada kurikulumnya. Karena setiap anak dalam satu kelas itu tahapannya berbeda-beda. Misalnya anak A sekarang belajarnya memotong pola, anak B juga hari ini belajar memotong pola. Pertemuan yang berikutnya ini tidak mesti sama, mengikuti kemampuan anak-anak. Ada yang belajarnya cepat, ada yang lambat. Apalagi kalo pendidikan kewirausahaan, karena di kelas itu kebanyakan praktek, tidak ada materi-materi. Karena kelas menjahit ini bukan termasuk ke pelatihan menjahit yang resmi disahkan oleh pondok, masih seperti ekstrakurikuler posisinya kalau di sekolah-sekolah formal. Tapi dalam kewirausahaan saya mendidik santriwati dengan memberi nasihat dan masukan-masukan kepada mereka, juga membuka jalan mendapatkan jasa untuk menjahit.

<sup>57</sup> Siti Aizyah, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 11 September 2022

Biasanya ya seragam-seragam internal pondok, ada juga seragam-seragam dari yayasan lain, juga tetangga sekitar atau saudara-saudara saya yang butuh jasa menjahit.”<sup>58</sup>

Untuk lebih mengetahui dampak dan aktualisasi *Qur'anic Parenting* secara menyeluruh dan mendalam, penulis melakukan wawancara secara langsung kepada santriwati yang mengikuti kelas pelatihan menjahit. Informan kedua dalam topik ini masih sama dengan informan kedua pada pembahasan sebelumnya, yakni Hofifah. Dalam hal pembahasan kali ini penulis bertanya seberapa besar dampak pelatihan menjahit ini terhadap kehidupan informan. Menurut Hofifah, adanya kelas pelatihan menjahit sangat berdampak bagi dirinya pribadi khususnya dalam segi ekonomi. Karena dia berasal dari keluarga yang tergolong menengah kebawah, memiliki kendala dalam memenuhi kebutuhannya. Setelah beberapa waktu belajar keterampilan menjahit akhirnya ia sedikit banyak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa meminta kepada orang tua.

“Kalau berbicara dampak ya sangat berdampak sekali. Apalagi dari hal ekonomi. Dulu sebelum saya ikut kelas menjahit kiriman saya sering kurang, ya maklum saya berasal dari keluarga petani. Tapi setelah tahu jahit menjahit kan jadi banyak ambil borongan jahitan seragam-seragam sekolah, pondok, kadang juga ada orang yang mau menjahit. Uang dari upah menjahit itu di taruh di kas dalam kelas pelatihan menjahit untuk beli bahan-bahan seperti benang, jarum, releting dan sebagainya. Sebagian untuk kas pesantren, sisanya kita bagi kepada santri yang sudah menjahit. Dari uoah menjahit itu akhirnya ndak kurang-kurang lagi. Ketika sudah pulangan dirumah saya buka jasa jahit baju buat lebaran. Mesinnya saya dapat dari pelatihan di Blitar dulu, Bu Nyai juga yang daftarkan saya. Momen lebaran kan biasanya memang banyak

<sup>58</sup> Siti Aizyah, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 11 September 2022

orang-orang yang butuh jasa menjahit, jadiya lumayan bisa bantu sedikit keuangan orang tua”<sup>59</sup>

Bagi Hofifah banyak sekali manfaat dan pelajaran yang ia dapat dalam kelas pelatihan menjahit. Selain perbaikan dalam segi ekonomi dan keterampilan dalam menjahit, menurut Hofifah ia juga banyak belajar mengenai *entrepreneurship*. Seperti dilatih untuk memiliki komitmen, berani untuk mengambil resiko, kreatif dalam berwirausaha, berjiwa pemimpin karena dapat membantisantriwati yang kain, percaya diri dengan yang ia kerjakan, dan juga bertanggung jawab terhadap apa yang mereka kerjakan.

### C. Temuan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini adalah sajian dari hasil temuan pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian.

#### 1. Analisis Aktualisasi *Qur’anic Parenting* Q.S an-Nisa ayat 9

##### Dalam Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren

##### Raudatul Muta’alimin Karanganyar, Sumberbaru, Jember

Analisis adalah kegiatan berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga mengenali tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain, dan fungsi masing-masing dalam keseluruhan yang terpadu.<sup>60</sup> Pembahasan yang akan diuraikan dalam sub bab ini terkait tentang penguraian bentuk aktualisasi

<sup>59</sup> Hofifah, Diwawancarai oleh peneliti, Jember, 11 September 2022

<sup>60</sup> Komaruddin, Ensilopedia Manajemen Edisi ke 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 53

*Qur'anic Parenting* dalam pemberdayaan perempuan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin. Diantaranya adalah sebagai berikut:

**a. Aktualisasi *Qur'anic Parenting***

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bu Nyai Siti sebagai pengasuh, pendidik, sekaligus pendiri pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin penulis mendapat kesimpulan bahwa aktualisasi *Qur'anic Parenting* dalam pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin didasari oleh Q.S An-Nisa ayat 9

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

9. Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraannya)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.<sup>61</sup>

Dalam kitab tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab yang menjelaskan tentang penafsiran Q.S An-Nisa' ayat 9 beliau menafsirkan: (وَلِيَحْشَ الَّذِينَ) Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan (لَوْ تَرَكُوا) *seandainya mereka*

<sup>61</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan terjemahan Mushaf al-Azhar (Bandung: digilib.uinkhas.ac.id Jabal Raudlah al-Jannah, 2010), 78

akan (مِنْ خَلْفِهِمْ) *meninggalkan di belakang mereka*, yakni setelah kematian mereka (ذُرِّيَّةً ضِعْفًا) *anak-anak yang lemah*, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, (خَافُوا) *yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas (عَلَيْهِمْ) mereka*, yakni anak-anak yang lemah itu.<sup>62</sup> Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu (خَافُوا عَلَيْهِمْ) *hendaklah mereka takut kepada Allah*, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. (فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ) *Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah* dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintahnya-Nya dan menjauhi larangannya-Nya (وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا) *dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat*.

Seperti penafsiran oleh M. Quraish Shihab yang dipaparkan di atas, ayat ini ditunjukkan kepada para ummat muslim yang berada disekitar orang yang sakit dan diduga akan segera meninggal. Pendapat ini adalah pilihan banyak pakar tafsir seperti Ath-Thabari, Fakhruddin Ar-Razi, dan lain-lain. Namun ada pula yang memahaminya sebagai ayat yang ditunjukkan kepada ummat muslim yang menjadi wali bagi anak yatim agar memperlakukan anak yatim dengan baik serta lemah lembut, seperti mereka memperlakukan anak mereka sendiri bila kelak

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Jilid 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.354.

para wali itu meninggal. Pendapat ini adalah pendapat dari Ibn Katsir.

Muhammad Sayyid Tanthawi berpendapat bahwa Q.S An-Nisa ayat 9 ditujukan kepada semua pihak, semua umat muslim, siapapun itu. Karena semua umat muslim diperintahkan untuk selalu berlaku adil, berkata yang benar dan tepat.

Kalimat (ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا) disebut dua kali dalam Al-Qur'an dengan istilah yang hampir serupa. Kalimat (ذُرِّيَّةٌ ضِعْفَاءٌ) yang pertama terdapat pada Q.S Baqarah ayat 266. Dalam ayat tersebut makna (ذُرِّيَّةٌ ضِعْفَاءٌ) mempunyai arti “anak-anak (keturunan) yang masih kecil-kecil dalam artian belum dewasa”. Sedangkan kata (ذُرِّيَّةٌ ضِعْفًا) dalam Q.S AN-Nisa' ayat 9 mempunyai arti “Keturunan yang serba lemah”, disini bisa diartikan lemah dari segi fisik, mental, ekonomi, ilmu

pengetahuan, spiritual, dan lain sebagainya. Yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama mereka sebagai manusia. Baik itu sebagai khalifah di bumi maupun sebagai mahluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Lebih jelasnya Allah berpesan kepada generasi tua agar jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangannya justru merupakan generasi yang tidak berdaya, yang tidak bisa mengemban fungsidan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi



penerus terletak di pundak generasi sebelumnya, orang tua dan masyarakat.<sup>63</sup>

Aktualisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti perihal mengaktualkan; pengaktualan, dan berasal dari kata aktual yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai tiga makna yakni; betul-betul ada (terjadi); baru saja terjadi; hangat. Jadi makna aktualisasi disini adalah bentuk pengadaan *Qur'anic Parenting* dalam pemberdayaan perempuan.

Sedangkan *Qur'anic Parenting* merupakan sebuah konsep mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dalam hal mendidik, membina, dan membiasakan dan membimbing anak secara maksimal yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Ajaran-ajaran tersebut dapat dicari dan dipahami melalui ayat-ayat yang secara tegas menjelaskan tentang bagaimana semestinya orang tua mengasuh anak. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat tentang parenting yang digambarkan melalui kisah-kisah para Nabi maupun orang-orang soleh dalam mengasuh anak-anak mereka.

Misalnya dalam Q.S Lukman ayat 9-12.

Jika pengertian parenting dikaitkan dengan penafsiran Q.S An-Nisa' ayat 9, maka bisa kita rumuskan penelitian ini secara spesifik untuk mengemukakan cara mendidik, membina,

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 122-123

membiasakan, dan membimbing anak agar tidak menjadi *dzurriyatan dhi'aafa* (keturunan yang lemah) dalam menjalani tugas sebagai khalifah di bumi. Baik secara fisik, ekonomi, sosial, pengetahuan, dan spiritual. Untuk menghindari *dzurriyatan dhi'aafa* terjadi kepada anak keturunan kita, di akhir ayat QS. An-Nisa ayat 9 menjelaskan caranya. Yakni dengan perintah untuk bertaqwa dan bertutur kata yang baik.

Dalam *Qur'anic Parenting* orang tua juga diwajibkan untuk memenuhi hak-hak terhadap anak. Salah satunya adalah memberi pendidikan yang bermanfaat baik itu ilmu pengetahuan umum maupun keagamaan. Apabila orang tua tidak mampu atau mempunyai keterbatasan dalam ilmu, orang tua tersebut wajib memfasilitasi anak dengan mengadakan seorang guru padanya. Karena alasan tersebut banyak orang tua yang menyerahkan anaknya ke Pondok Pesantren sebagai bentuk pemenuhan hak-haknya pada sang anak.

Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan agar lulusannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat.<sup>64</sup>

Pengajaran pendidikan dan Pengajaran pesantren didasarkan atas

<sup>64</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Seri INIS XX,1999), 17

ajaran Islam dengan tujuan ibadah untuk mencapai ridha Allah SWT, sehingga ijazah tidak terlalu dipentingkan dan waktu belajarnya juga tidak dibatasi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, untuk menyetarakan dengan sistem pendidikan wajib di Indonesia pondok pesantren juga mengalami perkembangan. Tidak hanya mengajarkan tentang ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga mengajarkan pengetahuan-pengetahuan umum.<sup>65</sup>

Selain ilmu-ilmu pengetahuan umum di sekolah formal dan ilmu-ilmu agama di sekolah informal, para santri juga difasilitasi pendidikan pelatihan untuk menggali potensi dan mengembangkan kreatifitas dan bakat minat mereka. Ilmu-ilmu kecakapan yang diperoleh di sekolah non formal dibutuhkan para santri sebagai bekal keahlian untuk bertahan hidup di dunia luar ketika telah pulang dan menjadi salah satu bagian di masyarakat.

Oleh karena itu Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin yang tidak hanya menyediakan sekolah formal dan informal, namun juga mengadakan sekolah non formal berupa pelatihan keterampilan untuk mengembangkan skill para santriwati sebagai bekal ketika telah lulus dari Pondok Pesantren. Dengan harapan adanya skill menjahit dari Pondok Pesantren ini akan menjadikan santriwati yang mandiri dengan mempunyai pondasi spiritual

yang kokoh juga mempunyai jiwa *entrepreneurship*. Merupakan kesalahan besar bagi orang muslim yang hanya berorientasi kepada hal-hal yang bersifat ukhrawi dan tidak memikirkan hal-hal duniawi. Karena dalam ajaran Islam mengajarkan untuk seimbang antara keduanya. Dalam hal pemberdayaan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin lebih menaruh perhatian pada pemberdayaan perempuan. Hal ini dikarenakan peran Bu Nyai Siti yang tidak ingin santriwatinya hanya berpangku tangan ketika pulang nanti. Menurut beliau seorang perempuan juga harus bisa berdikari. Karena perempuan mempunyai kesempatan dan hak yang sama dengan laki-laki dalam hal mencari ilmu.

Selain itu yang menjadi latar belakang Bu Nyai Siti dalam mendirikan pelatihan menjahit bagi santriwati adalah keinginan beliau untuk mematahkan stigma masyarakat bahwa perempuan yang santri, ketika telah lulus dan pulang hanya bisa bergantung orang tua atau suami mereka. Hal ini menjadi terbukti ketika beberapa alumni Pondok Pesantren yang ketika pulang, ia masih produktif menjahit dan berpenghasilan sendiri dari bekal skill menjahit yang ia dapatkan ketika masih menjadi santriwati di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin.

#### **b. Pelaksanaan pelatihan menjahit**

Pelatihan merupakan salah satu bentuk edukasi dengan

mempunyai beberapa langkah yang harus diterapkan didalamnya seperti 1) pihak yang diberikan pelatihan harus termotivasi untuk mengikuti pelatihan yang akan dilaksanakan. 2) pelatih harus menguasai materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran saat pelatihan berlangsung. 3) proses pembelajaran harus bisa diterapkan dengan baik dengan menggunakan pendekatan yang rasional. 4) pelatihan harus menyediakan bahan-bahan yang akan dipraktikkan untuk memudahkan peserta dengan mudah dapat memahami materi yang diberikan. 5) bahan yang dipresentasikan harus mempunyai arti yang komprehensif dan dapat memenuhi kebutuhan peserta pelatihan. 6) Materi yang disampaikan harus memiliki arti yang lengkap bagi peserta pelatihan.<sup>66</sup> Pelaksanaan pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin memiliki beberapa tahapan antara lain:

*Pertama*, pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin berawal dari analisis kebutuhan pemenuhan hidup mandiri bagi santriwati ketika telah lulus dari pondok pesantren dan analisis kebutuhan dengan melihat peluang-peluang yang ada di dalam dan sekitar pesantren dan sesuai dengan minat-minat para santriwati.

<sup>66</sup> Lilan Poltak Sinambela, Manajemen Sumberdaya Manusia, (Jakarta: Bumi aksara, 2016), 170

Pelaksanaan pelatihan menjahit merupakan sebuah langkah awal yang sangat diperlukan untuk mencetak santriwati yang mandiri secara finansial dan juga mempunyai jiwa *entrepreneurship*. Karena semakin banyak *entrepreneurship* maka akan memberikan kontribusi yang nyata dalam mendongkrak perekonomian negara. Secara garis besar dengan adanya pelatihan menjahit ini merupakan salah satu cara untuk mengentas kemiskinan dan pengangguran karena melihat Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin banyak menerima santri dari latar belakang keluarga menengah kebawah.

Adanya analisis kebutuhan pelatihan menjahit ini sangat berperan dalam mengetahui kebutuhan serta sasaran peserta pelatihan menjahit. Tujuan dari pelatihan menjahit ini, dengan adanya *skill* menjahit ini diharapkan menjadi pribadi santri yang mandiri dengan pondasi spiritual yang kokoh serta berjiwa

*entrepreneur* yang siap bersaing dengan dunia luar. Identifikasi kebutuhan tersebut di lakukan oleh pihak Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, khususnya Bu Nyai Siti.

*Kedua*, perencanaan pelatihan. Perencanaan pelatihan ini merupakan tahap kedua yang dilakukan dalam pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin. Dalam hal ini dilakukan langsung oleh penggagas pertama pelatihan

menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin, yaitu Bu

Nyai Siti Aizyah. Dimana model pembelajaran yang dipakai beliau tidak memiliki standar kurikulum tertentu dan mengikuti kemampuan peserta didik.

*Ketiga*, pelaksanaan pelatihan menjahit adalah tahapan selanjutnya yang harus dilaksanakan. Pelaksanaan pelatihan menjahit ini mengacu pada patokan pendidikan masyarakat yang disampaikan oleh Sudjana yang menyatakan bahwa unsur-unsur pendidikan luar sekolah, adalah sebagai berikut:<sup>67</sup>

1) Warga Ajar

Peserta pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Rudlatul Muta'alimin ini terdiri dari santriwati.

2) Sumber belajar/Narasumber

Untuk pelaksanaan pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatum Muta'alimin ini terdiri dari Bu Nyai Siti Aizyah sebagai tutor dan dibantu oleh dua santriwati

senior yang berpengalaman dan kompeten serta telah lulus dari pelatihan menjahit.

3) Tempat belajar

Tempat pelatihan menjahit berada di dalam lingkungan Pondok Pesantren Rudlatul Muta'alimin.

Tepatnya di sebelah dalam (rumah) pengasuh.

4) Tujuan belajar

<sup>67</sup> Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinarbaru, 2008), 28

Tujuan dari pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin ini adalah melatih *skill* para santriwati dalam menjahit. Yang mana dari *skill* tersebut dapat menjadi suatu keahlian yang dapat dipergunakan oleh santriwati di masa depannya. Dengan harapan mereka dapat membuka tempat usaha sendiri

5) Sarana belajar

Sarana belajar yang ada dalam proses belajar mengajar di pelatihan menjahit ini berupa alat-alat menjahit seperti mesin jahit, mesin obras, dan lain-lain

6) Alokasi waktu

Pelatihan menjahit ini dilakukan selama kurun waktu 3 bulan dengan pelaksanaan pada hari senin sampai jum'at pada pukul 08.00-11.00

7) Dana belajar

Dalam proses pelatihan menjahit di Pondok pesantren Raudlatul Muta'alimin para santriwati dibebaskan sepenuhnya dari biaya pelatihan termasuk pendaftaran.

Dana yang dibutuhkan selama prosesn pembelajaran didapat dari uang kas yang dikumpulkan oleh ketua dari peserta pelatihan yang didapat dari hasil menjahit borongan.



*Keempat*, hasil pelatihan. Pada tahap ini keberhasilan pelatihan menjahit berpatokan pada tujuan awal pelatihan dari apa yang sudah ada selama proses pelatihan berlangsung. Hasil yang dicapai dari pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Rudlatul Muta'alimin adalah santriwati yang kompeten dan mandiri dengan mempunyai pondasi spiritual yang kokoh juga mempunyai jiwa *entrepreneurship*.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Robinson bahwa pelatihan merupakan pengajaran atau pemberian pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, *skill*, dan sikap agar mencapai sesuatu yang diinginkan).<sup>68</sup> Maka hasil dari pelatihan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin yang sesuai dengan tujuan awal adalah sebagai berikut:

1) Mengukur badan

Pelajaran dasar yang diajarkan dan yang harus diketahui oleh setiap peserta pelatihan menjahit adalah mengukur badan. Peserta dituntut untuk menguasai tentang pengukuran rok, kemeka, celana, dress untuk perempuan.

Jika seorang peserta pelatihan tidak bisa melakukan

pengukuran badan, maka ia tidak akan bisa menghasilkan baju yang sesuai.

2) Memasukkan rumus ke pola

Pada tahap ini peserta pelatihan diharuskan menghafal semua rumus yang telah di ajarkan untuk kemudian bisa memasukkan kedalam pola.

3) Membuat pola

Pada tahap ini peserta pelatihan diharuskan untuk menguasai cara membuat pola-pola pakaian diantaranya rok, celana, dress, dan kemeja. Pada awalnya peserta perlu memiliki gambaran tentang bagaimana pakaian yang akan dibuatnya. Ia juga perlu untuk mengetahui ukuran pakaian yang akan dibuat. Semua gambaran dan data-data itu kemudian dituangkan menjadi sebuah gambar yang disebut dengan pola pakaian.

4) Memotong kain

Memotong kain adalah tahapan selanjutnya setelah pola pakaian dibuat. Pada tahap ini memotong kain sesuai dengan pola yang sudah dibuat sebelumnya. Memotong kain dilakukan dengan mencari posisi yang efisien dalam menempatkan pola di atas kain, agar ketika kain dipotong, tidak banyak bagiankain yang terbuang.

5) Menjahit

Setelah melewati tahap-tahap tersebut, kemudian potongan-potongan kain disatukan dengan cari dijahit. Tahap menjahit ini adalah tahapan terakhir. Pada tahap ini peserta pelatihan harus sudah menguasai teknik-teknik dan cara dalam menjahit, sehingga mendapatkan hasil pakaian yang sesuai dengan keinginannya.

6) Memiliki mental *entrepreneurship*

Selain menguasai teknik-teknik menjahit, hasil dari pelahithan menjahit selanjutnya adalah terbentuknya mental *entrepreneurship*. Terbentuknya mental *entrepreneurship* secara tidak langsung diajari kepada para peserta pelatihan dengan cara melatih mereka menyelesaikan jahitan tepat waktu, bertanggung jawab atas jahitan yang dikerjakan, selalu melatih dan menambah *skill*, dan mengatur waktu antara menjahit dan kewajiban menuntut ilmu agama.

**2. Analisis Dampak *Qur'anic Parenting* Q.S an-Nisa ayat 9**

**Terhadap Ekonomi dan Psikis Santriwati di Pondok Pesantren**

**Raudatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember**

**a. Dampak ekonomi bagi santriwati**

Dengan adanya pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin memberikan nilai tambah kontribusi Pondok Pesantren terhadap pengembangan swadaya masyarakat.

Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin

tidak hanya bergerak dalam satu sektor spiritual keagamaannya saja, namun juga mengembangkan potensi santri pada sektor agroindustri. Hal ini pula kemudian mengandung nilai tambah dalam khazanah keilmuan pendidikan Islam, juga menambah nilai positif karena adanya usaha yang berjalan.

Nilai positif yang dihasilkan oleh pesantren serta pengaruh yang ditimbulkan kepada masyarakat sekitar perlu dilihat baik dari segi fisik maupun psikisnya. Adanya kurikulum pembinaan karakter santri di pesantren, serta adanya pelatihan dan praktek wirausaha tidak hanya meningkatkan *skill* para santri, namun juga membentuk mental para santri untuk menjadi *entrepreneur* yang andal dan positif dan mempunyai spiritual yang kokoh. Dengan bekal seperti itu pada akhirnya para santri secara tidak langsung maupun langsung dapat berpengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat sekitar.

Pengaruh positif di masyarakat ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan fisik, yakni dengan membuka lapangan pekerjaan dan membangun sarana ibadah. Sebagaimana Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin merupakan pusat pendidikan agama Islam yang terletak di pedesaan maka telah menjadi pusat kajian keilmuan Islam. Sehingga masyarakat terbantu dengan keberadaan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin.

Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin secara nyata telah memberi kontribusi yang nyata terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Secara keilmuan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin telah memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan bekal pendidikan *entrepreneurshipnya*.

Semakin banyak *entrepreneurship*, maka akan banyak memberikan kontribusi yang nyata dalam mendongkrak perekonomian negara. Secara garis besar, adanya pelatihan menjahit ini merupakan sebuah program yang bertujuan untuk mengentas kemiskinan dan pengangguran. Karena pesantren ini menerima santri dari kalangan menengah kebawah. Dengan adanya pembekalan *skill* menjahit ini diharapkan para santri disamping mempunyai pondasi spiritual yang kokoh, juga bisa mandiri secara finansial serta berjiwa *entrepreneurship*.

Adapun dampak yang dihasilkan pelatihan menjahit jika ditinjau dari segi ekonomi bari para santri maupun masyarakat sekitar sebagai berikut:

1) Terciptanya struktur perekonmonian yang tangguh

Dengan adanya manajemen *entrepreneurship* dapat memperkuat struktur perekonomian pesantren dan keluarga santri. Hal ini dikarenakan para santrii yang ikut andil



sulit ditemukan suatu kesepakatan oleh semua pihak. Namun dari banyaknya pengertian psikologi yang diungkapkan para ahlinya, penulis mengutip pengertian yang dirumuskan Adnan Achiruddin Saleh yang dalam bukunya mengungkapkan bahwa psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku individu yang tidak dapat dilepaskan dari proses lingkungan dan yang terjadi dalam diri individu tersebut. Dan sesuatu yang terjadi dalam diri pribadi tersebut disebut dengan mental.<sup>69</sup>

Sesuai dengan pernyataan mengenai pengertian psikologi diatas yang mengatakan bahwa tingkah laku seseorang individu tidak terlepas dari proses lingkungan yang dialami oleh individu tersebut, adanya pelatihan menjahit di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin ini juga berdampak terhadap psikis para peserta pelatihan menjahit. Dalam proses kegiatan pembelajaran dalam kelas pelatihan secara tidak langsung membentuk karakter dan mental *entrepreneurship* terhadap para pesertanya.

Dan yang tidak kalah penting, lingkungan yang membentuk mereka merupakan lingkungan Pondok Pesantren yang sangat menjunjung tinggi spiritualitas. Hal ini sangat berdampak terhadap pembentukan mental para santriwati peserta pelatihan menjahit.

<sup>69</sup> Adnan Achiruddin Saleh, Pengantar Psikologi (Makasar: Aksara Timur, 2018), h. 8

Dalam kegiatan ber*entrepreneur*, bekal pendidikan spiritual dapat membentengi jiwa seorang santri untuk lebih bertanggung jawab menghadapi perubahan arus globalisasi yang terbilang sangat cepat. Dengan mengantisipasi ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam berwiasaha seperti ketika sedang mengalami kegagalan dan kerugian yang dampaknya hingga kepada mental sehingga pelaku mengalami stres atau penyakit mental lainnya. Dengan adanya bekal pendidikan spiritual ini kemudian diharapkan akan menguatkan pondasi dan memotivasi jiwa seorang *entrepreneur*.

Selain itu hubungan antara finansial dengan spiritual merupakan sebuah fungsi kontrol. Dengan adanya kesadaran spiritual, kemudian diharapkan akan mencegah manusia dengan menghindari jebakan kesalahan yang membuat dirinya bisa terhalang dari rizki. Dan ketika finansialnya berlimpah, spiritualitas bisnis disini berfungsi sebagai kontrol untuk mencegah pelakunya dari arogansi diri. Karena menyadarkan pelakunya bahwa keberhasilan bisnis yang dikerjakannya adalah rahmat Allah SWT bukan dari keunggulan dirinya. Santri diarahkan untuk menjadi seorang *entrepreneur* dengan berdasarkan pada spiritualitas *entrepreneur* dengan tetap berpijak pada dogma agama Islam sebagai jalan untuk melangkah.



Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin menyadari betapa pentingnya membekali santriwati sebuah pendidikan spiritual sekaligus *entrepreneur*. Selain melindungi mental atau psikis pelaku *entrepreneur* dari hal-hal yang tidak diinginkan, *Qur'anic parenting* berupa pelatihan menjahit yang didasari oleh ajaran-ajaran Islam di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin secara tidak langsung juga telah membentuk mental *entrepreneurship* kepada para santriwati.

Sikap mental merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam menunjang keberhasilan suatu usaha yang dilakukan oleh pebisnis. Sinergitas antara daya pikir, keterampilan, serta sikap mental sangat diperlukan untuk meraih suatu kesuksesan. Mental dan karakter *entrepreneur* ini mengacu pada bentuk sikap mental wirausaha yang dirumuskan oleh Dr. (C). Irjus Indrawan yang antara lain; cerdas secara emosional, niat dan tekad yang kuat, disiplin yang tinggi, memiliki kemauan yang keras, percaya kemampuan diri, berani mengambil resiko, pantang menyerah, jujur, kreatif dan inovatif, yang terakhir ikhlas dan bersyukur.<sup>70</sup>

Dari semua hasil penelitian dapat diketahui bahwa adanya keselarasan antara cara menumbuhkan mental *entrepreneur* pada santriwati peserta pelatihan menjahit di Pondok Pesantren

Raudlatul Muta'alimin dengan diberikannya kesempatan kepada para peserta pelatihan untuk mendapatkan orderan borongan menjahit. Sehingga dapat membantu peserta untuk memiliki mental *entrepreneur* yang bisa mendorong para peserta pelatihan menjahit untuk berwira usaha.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah ditemukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk aktualisasi *Qur'anic parenting* sesuai Q.S an-Nisa ayat 9 di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember adalah kegiatan berupa pemberdayaan perempuan pada santriwati dalam bentuk *life skill* keterampilan menjahit yang bertujuan agar para santriwati bisa mandiri secara mental dan finansial ketika telah lulus dari Pondok Pesantren., dan *transfer of knowledge* berupa pembentukan mental *entrepreneur* dan juga pengajian kitab kuning.
2. Dampak *Qur'anic parenting* Q.S An-Nisa' Ayat 9 di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember dalam pelatihan menjahit bagi para santriwati adalah: Pertama berdampak pada ekonomi para santriwati seperti: 1) Terciptanya struktur perekonomian yang tangguh. 2) Terciptanya santriwati yang mandiri secara finansial. 3) Membaiknya pembagian pendapatan. Yang kedua dampak bagi mental spiritual santri ialah menjadikan santriwati menjadi seseorang yang memiliki mental *entrepreneur*, juga cakap dalam ber*entrepreneur*, dan mempunyai pondasi spiritual yang kokoh.

## B. Saran

Dengan adanya kesimpulan diatas dapat diberikan saran kepada yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karangnom, Sumberbaru, Jember yaitu sebagai berikut:

### 1. Bagi Lembaga

Apabila dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit menggunakan kurikulum atau model pembelajaran tertentu akan sangat membantu peserta pelatihan menerima materi dengan mudah. Dan juga akan lebih baik jika dikembangkan lagi dengan menjalin kemitraan yang lebih luas. Selain itu sebaiknya mewajibkan atau menambah bidang pemberdayaan lainnya untuk menampung minat dan bakat para santriwati yang lainnya.

### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran penulis kepada peneliti selanjutnya yang akan melanjutkan penelitian terkait, hendaknya menggunakan teori yang sesuai dengan pendidikan masyarakat yang sedang diteliti untuk memudahkan analisis penelitian. Namun jika ingin mengadopsi teori hendaknya lebih selektif dalam memilih teori yang akan digunakan karena terdapat beberapa teori yang tidak dapat digunakan untuk menganalisis.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku :**

Alam, Mansur. Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang. Jakarta: Gaung Persada, 2011.

Arikunto, Suharsimi. Menejemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Lentera Hati, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Utama, 2012.

Indrawan, Irjus, Hadion Wijoyo, dan Bero Usada. Pendidikan Kewirausahaan dan Etika Bisnis. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.

Kementrian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjamahan Mushaf Al-Azhar. Bandung: Jabal Raudlah al-Jannah, 2010.

Marzuki, Saleh. Pendidikan Nonformal, Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi. Bandung: Remaja Roksdaya, 2012

Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: Seri INIS XX, 1999.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017

Muhajir. Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an. Banten: FTK Banten Press, 2015

Nugroho, Riant. 2008. Public Policy. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.

Saleh, Adnan Achiruddin. Pengantar Psikologi. Makasar: Aksara Timur, 2018.

Satiri, Djaman. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2014.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sinambela, Lilian Poltak. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016

Sudjana, N. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinarbaru, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sukardi. *Metode penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Katulistiwa Press, 2015.

#### **Skripsi :**

Harpansyah. “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)”. Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2017

Munir, Mufkih. “Wawasan Al-Qur’an tentang Pemberdayaan Perempuan di Era Modern”. Skripsi IAIN tulungagung, 2018.

#### **Jurnal :**

Farhan, Ahmad. “Living Qur’an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur’an”. *Jurnal El-Afkar*, Vol 6 Nomor 22 (Juli-Desember 2017): 88-96

Maisaroh, Ima, Rahmawati, dan Nurpati Wahyu Widyastuti. “Model Pemberdayaan Perempuan Berbasis Majelis Taklim di Kota Serang”. Vol. 6, No. 2 (Desember 2020)

Muyassaroh, Mia, Tanto Aljauharie, dan Sri Meidawaty. “Pendidikan Anak Usia SD/MI Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat 9 (Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)”. *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*, Vol. 4, No. 2 (2019).

Noorhayati, Siti Mahmudah. "Pemikiran Islam Terhadap Gender dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran dan Model Pemberdayaan Nyai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)". *Jurnal Akademika*, Vol. 22, No. 02 (02 Juli-Desember 2017).

Ratna, Dwi. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Pendidikan Pesantren", *Jurnal Kebudayaan dan Keislaman*". Vol. 9, no. 1 (juni 2016): 124-147.

**Wawancara :**

Afton, Badruddin. Diwawancarai oleh Penulis. Jember. 23 Oktober 2022

Hofifah. Diwawancarai Oleh Penulis. Jember. 11 September 2022.

Shonhaji, Imam. Diwawancarai oleh Penulis. Jember. 11 September 2022

Siti, Aizyah. Diwawancarai Oleh Penulis. Jember. 11 September 2022



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

### MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	VARIABLE	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>AKTUALISASI QUR'ANIC PARENTING Q.S AN-NISA' AYAT 9 DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember)</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aktualisasi Qur'anic Parenting pada Q.S An-Nisa' Ayat 9</li> <li>2. Pemberdayaan Perempuan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ayat-ayat al-Qur'an tentang parenting</li> <li>2. Pola asuh orang tua terhadap anak yang sesuai dengan ajaran islam</li> <li>3. Kewajiban orang tua terhadap hak-hak anak</li> <li>4. Menjadi perempuan yang mandiri</li> <li>5. Kontribusi pondok pesantren terhadap swadaya masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Data Primer               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. KH. Imam Shonhaji</li> <li>b. Ibu Nyai Siti Aizyah</li> <li>c. Badrudin Afton, S.H</li> <li>d. Santriwati peserta pelatihan menjahit</li> </ol> </li> <li>2. Data Sekunder               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Buku</li> <li>b. Jurnal</li> <li>c. Skripsi</li> <li>d. Dokumen</li> <li>e. Hasil laporan penelitian</li> </ol> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis Penelitian : <i>field research</i></li> <li>2. Lokasi penelitian : Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin karanganom, Sumberbaru, Jember.</li> <li>3. Waktu penelitian : 3 September 2022 sampai 22 Februari 2023</li> <li>4. Teknik pengumpulan data :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Observasi</li> <li>b. Wawancara</li> <li>c. Dokumentasi</li> </ol> </li> <li>5. Analisis data : model Miles and Huberman</li> <li>6. Keabsahan data : Triangulasi sumber</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana aktualisasi <i>qur'anic parenting</i> Q.S An-Nisa' ayat 9 dalam pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember</li> <li>2. Bagaimana dampak <i>qur'anic parenting</i> Q.S An-Nisa' ayat 9 dalam pemberdayaan perempuan di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember</li> </ol>







## FOTO DOKUMENTASI



Wawancara dengan KH Imam Shonhaji (Pengasuh sekaligus Pimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin). Diambil pada tanggal 11 September 2022



Wawancara dengan Ibu Nyai Siti Aizyah (Pengasuh sekaligus Pengajar kelas keterampilan menjahit). Diambil pada tanggal 11 September 2022



Kelas keterampilan menjahit. Diambil pada Tanggal 11 September 2022

Pengajian Kitab Kuning. Diambil pada tanggal 11 September 2022

Sarana ibadah. Diambil pada tanggal 11 September 2022

### Transkrip Wawancara 1

No wawancara	:	1
Partisipan	:	Siti Aizyah
Status	:	Pengasuh dan tenaga pengajar
Penanya	:	Ainun/Peneliti



Perihal	:	Proses pelatihan dan dampak terhadap santriwati
Tipe wawancara	:	Terstruktur
Waktu	:	11 September 2022
Lokasi	:	Karanganom, sumberbaru, Jember

Inisial		Transkrip
AN	:	Sebelum wawancara dimulai, boleh nggak saya menuliskan nama jenengan dilaporan saya nanti?
ST	:	Boleh, silahkan
AN	:	Baik saya mulai sekarang nggeh Bu Nyai. Sesuai dengan skripsi saya yang membahas tentang pengaktualisasian parenting dalam kegiatan keterampilan menjahit disini, pertama-tama saya akan menanyakan apa alasan jenengan mendirikan kelas keterampilan menjahit untuk para santriwati?
ST	:	Menurut saya karena lemahnya ekonomi itu bisa menyebabkan kemiskinan. Dan kemiskinan itu salah satu sumber masalah adanya kenakalan remaja. Berangkat dari sana karena saya mempunyai keterampilan dalam menjahit, saya ingin menularkan kepada para santriwati disini agar sedikit banyak bisa produktif. Tidak selalu bergantung pada ekonomi orang tua atau suaminya kelak. Kalau seandainya ekonomi suaminya kelak menengah kebawah atau bahkan dikalangan bawah, dengan mempunyai keterampilan menjahit ini, sedikit banyak dia bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarganya, terutama anak-anaknya.
AN	:	Awal mula jenengan membuka kelas keterampilan menjahit ini bagaimana Bu Nyai?
ST	:	Saya itu belajar menjahit sudah mulai tahun 98-99. Tapi saat itu saya masih belajar sendiri dan ambil borongan yang dikerjakannyapun juga sendiri. Dan waktu itupun saya masih belum buka kursus untuk anak-anak, kursus itu berdiri sekitas 4 atau 5 tahun yang lalu. Pada awalnya saya mengiri, santri ke Blitar untuk mengikuti kursus menjahit disana. Namun ketika sudah selesai dan pulang ke pondok dia belum terlalu bisa dan masih saya ajari lagi teknik-tekniknya juga memotong pola. Kalau dipondok ini kursusnya juga masih gratis,
AN	:	Kalau sekarang, apa kegiatan yang dilakukan olah para santri di kelas keterampilan menjahit Bu Nyai?
ST	:	Kalau kegiatan anak-anak sekarang lagi mengerjakan jahitan borongan seragam MI dan Mts, ada juga borongan baju dari Malaysia, itu punya alumni. Kalau

		yang masih baru gabung, ya masih belajar sama seniornya disana. Kadang kalau tidak ada acara, saya yang mengajari langsung.
AN	:	Menurut jenegna Bu Nyai, apakah ada dampak bagi para santriwati setelah mereka mengikuti kelas keterampilan menjahit ini?
ST	:	Kalau berbicara dampak diadakannya pelatihan menjahit ini bagi para santri, dampak paling jelas kelihatan ya dari ekonomi, santriwati yang ikut pelatihan menjahit itu rata-rata dari kalangan orang kurang mampu. Pernah suatu hari salah satu orang rua santriwati itu <i>nyabis</i> ke saya, cerita panjang lebar kalau anaknya sekarang tidak terlalu menuntut minta kiriman katanya. Ya alhamdulillah bisa sedikit meringankan wali santri. Biasanya kalau lagi semester-semester awal itu kan lagi buka penerimaan siswa baru di sekolah formal, penerimaan santri dan santriwati juga dibuka. Dari pesantren itu menyediakan sendiri seragam untuk formal maupun non formal di koperasi pesantren, yang jahit ya anak-anak yang sudah ikut pelatihan ini. Dari penjualan disana saya kasih upah anak-anak walaupun sedikit, mereka kelihatan senang karena dapat uang dari kerja keras mereka sendiri.
AN	:	Selain dalam hal ekonomi, Bu Nyai? Apakah ada pendidikan mental atau psikis yang diajarkan secara khusus kepada para santriwati?
ST	:	Di kelas pelatihan menjahit ini tidak ada kurikulumnya. Karena setiap anak dalam satu kelas itu tahapannya berbeda-beda. Misalnya anak A sekarang belajarnya memotong pola, anak B juga hari ini belajar memotong pola. Pertemuan yang berikutnya ini tidak mesti sama, mengikuti kemampuan anak-anak. Ada yang belajarnya cepat, ada yang lambat. Apalagi kalo pendidikan kewirausahaan, karena di kelas itu kebanyakan praktek, tidak ada materi-materi. Karena kelas menjahit ini bukan termasuk ke pelatihan menjahit yang resmi disahkan oleh pondok, masih seperti ekstrakurikuler posisinya kalau di sekolah-sekolah formal. Tapi dalam kewirausahaan saya mendidik santriwati dengan memberi nasihat dan masukan-masukan kepada mereka, juga membuka jalan mendapatkan jasa untuk menjahit. Biasanya ya seragam-seragam internal pondok, ada juga seragam-seragam dari yayasan lain, juga tetangga sekitar atau saudara-saudara saya yang butuh jasa menjahit.
AN	:	Pertanyaan terakhir Bu Nyai, ini agak keluar dari materi pertanyaan wawancara. Karena nantinya skripsi saya

		kan membahas tentang parenting al-qur'an, menurut jenengan seberapa penting parenting itu?
ST	:	<p>Parenting itu sangat penting, karena bekal pertama kan didikan orang tua. Anak itu diibaratkan seperti kertas putih yang bersih. Mau diisi apapun tergantung pada orang tua atau yang mengasuhnya. Terutama sorang ibu yang merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya. Menurut saya tidak hanya dilingkungan keluarga parenting di laksanakan. Bahkan dilingkungan pondok ini kita menggunakan parenting dalam mendidik santri. Karena santri yang banyak ini kan berasal dari daerah dan juga latar belakang yang berbeda-beda. Maka dari itu, watak, sikap dan sifatnya pun berbeda-beda. Dan pasti cara mendidik dan menindaknya pun dengan cara yang berbeda. Contoh gampangnya, si santri A pembawaannya halus dan lemah lembut. Jika ia melakukan kesalahan, cukup dengan teguran atau gertakan yang sedikit. Itu sudah cukup bagi dia. Kalau untuk santri yang wataknya kasar, gertakan yang sedikit ga mempan. Dia bisa mengulangi kesalahannya lagi. Jika kita melihat dari sudut pandang al-Qur'an, sesuai dengan ayat 9 surat an-Nisa', ayat itu kan isisnya perintah dari Allah supaya tidak meninggalkan anak keturunan dalam keadaan lemah ya dengan cara membekalinya keterampilan dan pendidikan entrepreneurship. dengan diadakannya pelatihan menjahit ini selain sebagai salah satu upaya dalam pemberdayaan perempuan dalam bidang ekonominya, juga sebagai salah satu wadah penyaluran bakat bagi santriwati. Karena setiap anak kan berbeda-beda dalam kesenangannya, karakternya, kemampuannya, dan keseimbangannya. Ada santriwati yang memang unggul dalam kitab kuning, senang belajar, hafalan dan sebagainya. Dan ada juga santri yang lemah dalam hal itu. Sebagai pendidik yang baik harusnya tidak menyamaratakan yang dididik, kita lihat dulu, apa kegemarannya, apa potensinya, apa kecerdasannya. Mungkin dalam hal keilmuan dia tertinggal, namun siapa tau dalam bidang yang lain dia unggul. Misalnya dalam kreatifitas. Hal seperti ini sebenarnya sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad yang haditsnya امرنا رسول الله ان نازل الناس منازلهم.</p>
AN	:	Terimakasih sudah meluangkan waktunya bu nyai
ST	:	Iya sama-sama

## Transkrip Wawancara 2

No wawancara	:	2
Partisipan	:	Hofifah
Status	:	Peserta pelatihan menjahit
Penanya	:	Ainun/Peneliti
Perihal	:	Proses belajar mengajar pelatihan menjahit
Tipe wawancara	:	Tidak terstruktur
Waktu	:	11 September 2022
Lokasi	:	Karanganom, sumberbaru, Jember

Inisial	Transkrip
AN	: Sebelum wawancara dimulai, boleh nggak saya menuliskan nama mba di laporan saya?
HF	: Iya mba, nggak papa
AN	: Begini mba, saya mau bertanya beberapa hal mengenai proses belajar mengajar dalam pelatihan menjahit.
HF	: Owh, iya mba, silahkam
AN	: Gapapa ya dimulai sekarang? Tidak ada kegiatan kan?
HF	: Nggak ada mba, sudah diijini juga sama bu nyai
AN	: Oke, sampean sudah berapa lama ikut kelas menjahit ini mba?
HF	: Sekitar 4,5 tahunan mba
AN	: Sudah lumayan lama ya. Awalnya pas memutuskan buat ikut pelatihan itu kenapa?
HF	: saya ikut kelas pelatihan menjahit adalah perintah dari Bu Nyai. Karena pada saat itu saya sudah lulus dari sekolah formal jadi ketika santriwati yang lain berangkat sekolah saya punya waktu kosong. Pada awalnya hanya dimintai tolong Bu Nyai bantu-bantu motong kain, lama-lama diajari teknik menjahit dengan Bu Nyai. Karena semakin banyak permintaan buat menjahit, Bu Nyai memerintah saya lagi untuk mengajak santriwati yang ingin belajar menjahit. Dan akhirnya saya mengajak tiga orang santriwati lainnya. Itu awal mula diadakan kelas menjahit ini
AN	: Dulu belajarnya dari motong-motong pola dulu ya? Sekarang saya lihat sudah banyak ya hasilnya. Kalau boleh tau satu baju itu butuh berapa lama mba?
HF	: Kalau sekarang sehari bisanyelesein satu gamis
AN	: Wah, cepet juga yah...Setelah ikut pelatihan menjahit ini ada nggak dampaknya bagi diri mba sendiri?
HF	: Ini dampak dari apanya mba?

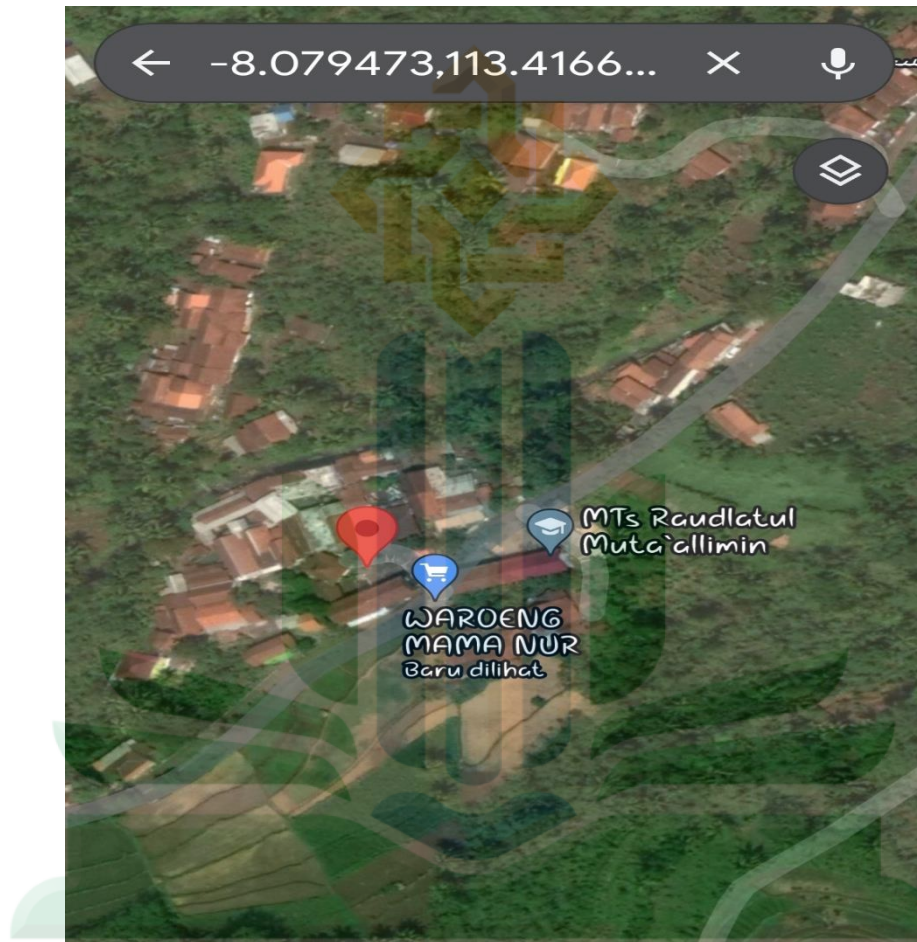


AN	:	Dalam segi apa saja dah mba, yang mba rasakan
HF	:	kalau berbicara dampak ya sangat berdampak sekali. Apalagi dari hal ekonomi. Dulu sebelum saya ikut kelas menjahit kiriman saya sering kurang, ya maklum saya berasal dari keluarga petani. Tapi setelah tahu jahit menjahit kan jadi banyak bantuin Bu Nyai jahit seragam-seragam pondok, kadang juga ada orang yang mau menjahit. Dari sana dikasih upah oleh Bu Nyai. Dan akhirnya ndak kurang-kurang lagi.
AN	:	Kalau pulang kerumah apa tetap menjahit?
HF	:	Ketika sudah pulangan dirumah saya buka jasa jahit baju buat lebaran. Momen lebaran kan biasanya memang banyak orang-orang yang butuh jasa menjahit, jadiya lumayan bisa bantu sedikit keuangan orang tua
AN	:	Mesin jahitnya beli sendiri?
HF	:	Nggak mba, mesinnya saya dapet dari ikut pelatihan BLK dulu di jember kota. Bu Nyai yang daftarin saya.
AN	:	Baik mba, sudah selesai untuk wawancaranya, terimakasih mba, maaf mengganggu waktunya
HF	:	Alhamdulillah mba, enggih mba sama-sama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DENAH PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUTA'ALIMIN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



المعهد الاسمي روضة المتعلمين  
YAYASAN PONDOK PESANTREN  
"RAUDLATUL MUTA'ALLIMIN 01"  
Karanganom Dsn. Paci Desa. Gelang Kec. Sumberbaru Kab. Jember

E-Mail: pp.raudlatulmuta'allimin01@gmail.com Tlp/Hp: 08226076361708227206096 Kode Pos: 68156

Alamat: Jl. PTPN XII Afd. Karanganom Gelang Kec. Sumberbaru Kab. Jember

**SURAT KETERANGAN**

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini pimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember. Menerangkan bahwa:

Nama : Arifa Ainun Amini  
Tempat Tanggal Lahir : Situbondo, 15 Oktober 1998  
NIM : U20181112  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimin Karanganom, Sumberbaru, Jember. Terhitung tanggal 3 September 2022 sampai 22 Februari 2023 guna penulisan skripsi dengan judul: "AKTUALISASI QUR'ANIC PARENTING DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN (Studi Living Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'alimi Karanganom, Sumberbaru, Jember)".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Jember, 22 Februari 2023  
Pimpinan Pondok Pesantren

KH. Imam Shonhaji

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arifa Ainun Amini  
NIM : U20181112  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

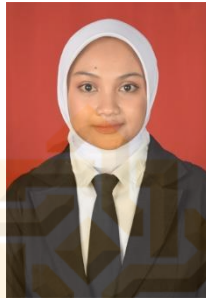
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 7 Juli 2023  
Saya yang menyatakan



Arifa Ainun Amini  
U20181112

## BIOGRAFI



### A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Arifa Ainun Amini
2. NIM : U20181112
3. Tempat Lahir : Situbondo
4. Tanggal Lahir : 15 Oktober 1998
5. Alamat : Dsn. Gudang, RT02/RW05, Desa Kapongan, Kec  
Kapongan, Situbondo
6. Jurusan/Prodi : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 2 Kapongan
2. SMP : SMPN 1 Panji
3. SMA : SMA IBRAHIMY

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Email : [Arifa.ainun15@gmail.com](mailto:Arifa.ainun15@gmail.com)